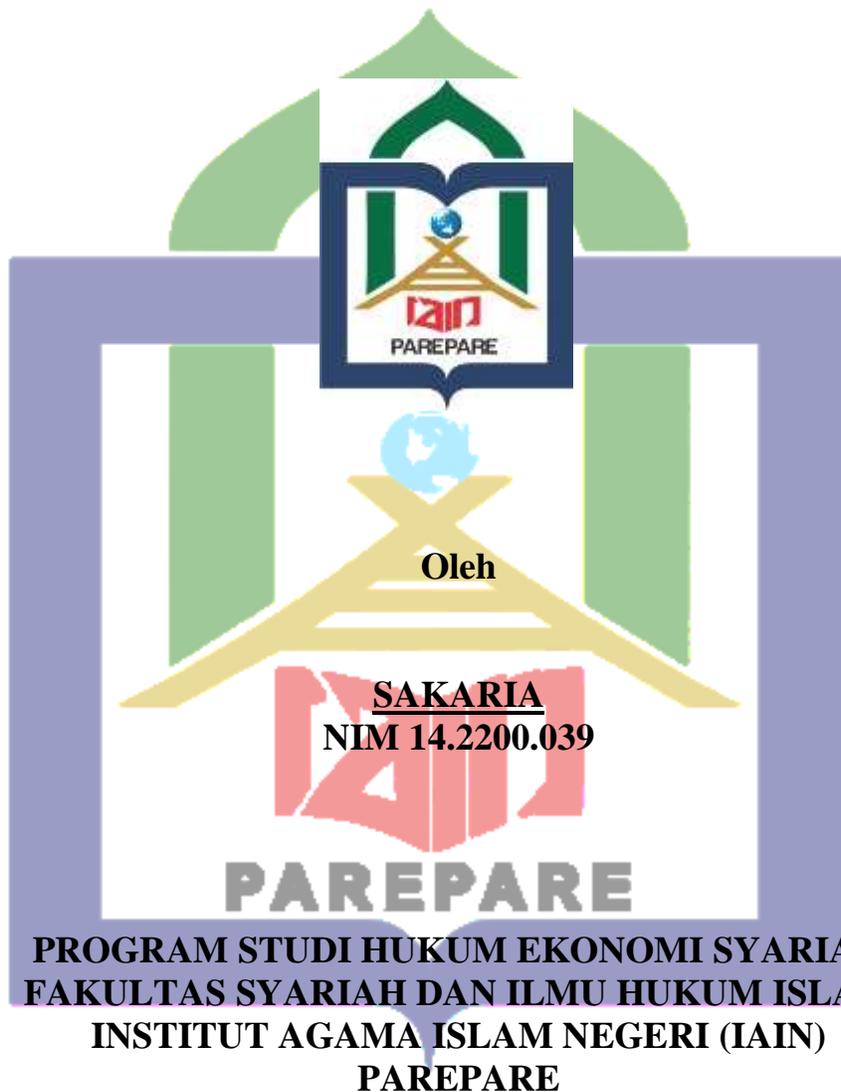


**PERILAKU PEDAGANG BUAH-BUAHAN DI PASAR  
PEKKABATA TERHADAP KONSUMEN**

**(Perspektif Etika Bisnis Islam)**



**2020**

**SKRIPSI**  
**PERILAKU PEDAGANG BUAH-BUAHAN DI PASAR**  
**PEKKABATA TERHADAP KONSUMEN**  
**(Perspektif Etika Bisnis Islam)**



Oleh

**SAKARIA**  
**NIM 14.2200.039**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H.)  
Pada Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum  
Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH**  
**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**PAREPARE**

**2020**

**PERILAKU PEDAGANG BUAH-BUAHAN DI PASAR  
PEKKABATA TERHADAP KONSUMEN**

**(Perspektif Etika Bisnis Islam)**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Hukum (S.H)**

**Program Studi  
Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**

**Disusun dan diajukan oleh**

**SAKARIA  
NIM 14.2200.039**

**Kepada  
PAREPARE**

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Perilaku Pedagang Buah-Buahan di Pasar Pekkabata Terhadap Konsumen (Perspektif Etika Bisnis Islam)

Nama Mahasiswa : Sakaria

NIM : 14.2200.039

Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum Islam

Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare  
Nomor: B.3228/Sti.08/PP.00.01/10/2017

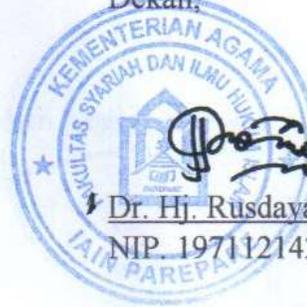
Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Drs. Moh. Yasin Soumena, M.Pd.  
NIP : 19610320 199403 1 004

Pembimbing Pendamping : Dr. Syahriyah Semaun, S.E., M.M.  
NIP : 19711111 199803 2 003



Mengetahui:  
Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam  
Dekan,



  
Dr. Hj. Rusdaya Basri, Lc., M.Ag. ↓  
NIP. 197112142002122002

## SKRIPSI

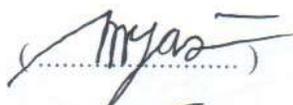
**PERILAKU PEDAGANG BUAH-BUAHAN DI PASAR PEKKABATA  
TERHADAP KONSUMEN  
(Perspektif Etika Bisnis Islam)**

Disusun dan diajukan oleh

**SAKARIA  
NIM: 14.2200.039**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah  
pada tanggal 28 Januari 2020  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan  
Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama	: Drs. Moh. Yasin Soumena, M.Pd.	(  )
NIP	: 196103201994031004	
Pembimbing Pendamping	: Dr. Syahriyah Semaun, S.E., M.M.	(  )
NIP	: 197111111998032003	

Institut Agama Islam Negeri Parepare



Rektor  
Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si  
NIP. 19640427 198703 1 002

Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam



Dekan  
Dr. Hj. Rusdaya Basri, Lc., M.Ag. ✓  
NIP. 19711214 200212 2 002

**PENGESAHAN KOMISI PENGUJI**

Judul Skripsi : Perilaku Pedagang Buah-Buahan di Pasar  
Pekkabata Terhadap Konsumen (Perspektif Etika  
Bisnis Islam)

Nama Mahasiswa : Sakaria

Nomor Induk Mahasiswa : 14.2200.039

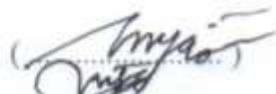
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum Islam

Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare  
Nomor: B.3228/Sti.08/PP.00.01/01/17

Tanggal Kelulusan : 28 Januari 2020

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Drs. Moh. Yasin Soumena, M.Pd.	(Ketua )	(  )
Dr. Syahriyah Semaun, S.E., M.M.	(Sekretaris)	(  )
Hj. Sunuwati. Lc., M. HI	(Anggota)	(  )
Badruzzaman. S. Ag., M.H	(Anggota)	(  )

Mengetahui:  
Institut Agama Islam Negeri Parepare  
Rektor  
  
Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si  
NIP. 19640427 198703 1 002



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Salam sejahtera untuk kita semua. Alhamdulillah robbil'alamin. Segala puji bagi Allah swt. Tuhan semesta alam yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya. Puji syukur kehadiran Allah swt berkat taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai syarat untuk menyelesaikan gelar "Sarjana Hukum Ekonomi Syariah pada fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam" di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Tak lupa pula kita kirim salawat serta salam kepada junjungan Nabiullah Muhammad SAW. Nabi yang menjadi panutan bagi kita semua.

Penulis hanturkan rasa terima kasih setulus-tulusnya kepada keluargaku tercinta yaitu ayahanda Tola Almahrum dan Ibunda Muji yang merupakan kedua orang tua penulis yang senantiasa memberi semangat, nasihat dan doa demi kesuksesan anak-anaknya ini. Berkat merekalah sehingga penulis tetap bertahan dan berusaha menyelesaikan tugas akademik ini dengan sebaik-baiknya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Drs. Moh. Yasin Soumena, M.Pd. dan ibu Syahriyah Semaun, S.E.,M.M selaku pembimbing I dan pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan bapak/ibu yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini, penulis ucapkan banyak-banyak terima kasih.

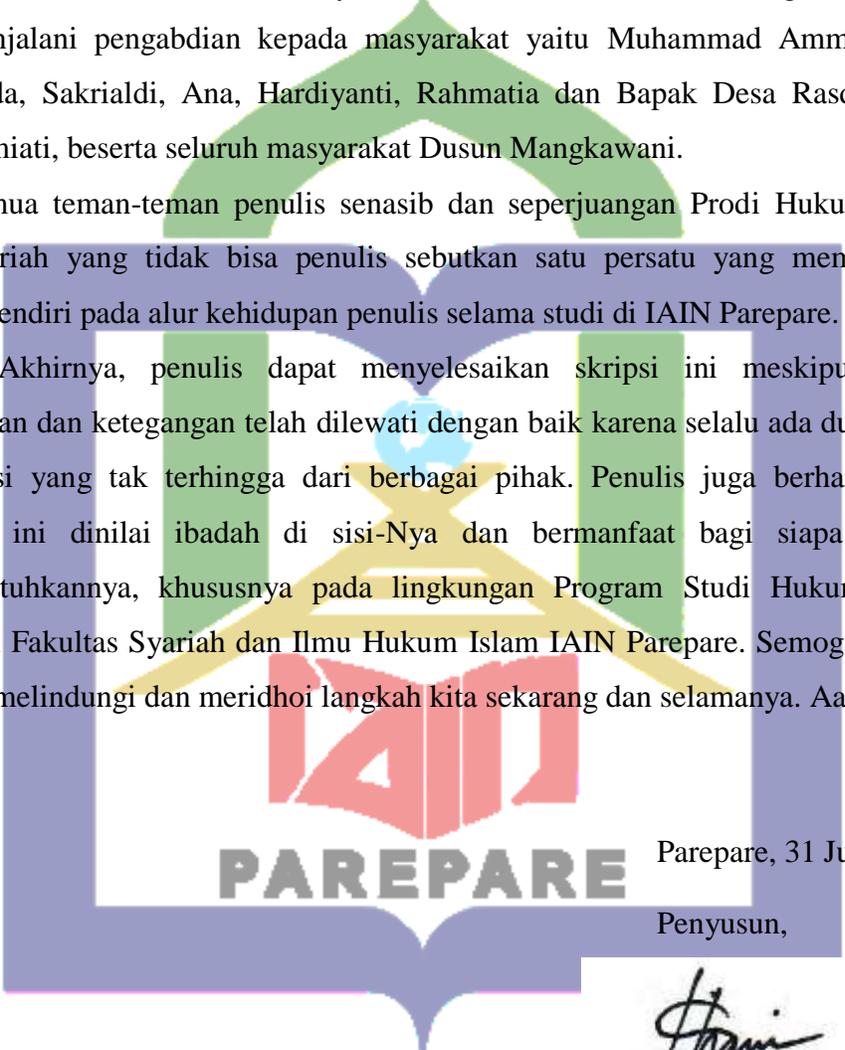
Penulis sadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, baik yang berbentuk moral maupun material. Maka menjadi kewajiban penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah suka rela membantu serta mendukung sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Dr. Hj, Muliati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak/Ibu Dosen pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam yang selama ini telah mendidik penulis hingga dapat menyelesaikan studi yang masing-masing mempunyai kehebatan tersendiri dalam menyampaikan materi perkuliahan. Semoga mereka sehat selalu.
4. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
5. Jajaran staf administrasi fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam serta staf akademik yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
6. Kepala sekolah, guru, dan staf Sekolah Dasar Negeri (SDN), Madrasah Tsanawiah (MTS), dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) tempat penulis pernah mendapatkan pendidikan dan bimbingan di bangku sekolah.
7. Para Informan penulis di Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang yakni penjual dan pembeli di pasar Pekkabata yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan banyak informasi yang sangat bermanfaat kepada penulis.
8. Kepada Saudara kandung Penulis yang sangat dicintai dan disayangi yaitu Mariati, Pata, Abd Asis, Sabaria, Sabri yang rindukan setiap saat.
9. Kepada sahabat-sahabatku, Jumiati, Tisna, Irwan, Suryadi Syarif, Annarika, Taslim, Nandar, Darmawansyah, Aswar, Sakrialdi, Firman, Risman, Siska, Umi, Sulpiani, Annarika, Angri Rusmila, Lisdayanti, Siti Zaenab, Sri Wahyuni, Andi

Nur Mutmainna, Indrayanti, Yuliana, yang telah memberikan banyak bantuan dan yang tak pernah mengeluh dikalah penulis meminta bantuan, yang selalu menghibur, memberi semangat, dan selalu setia mendampingi di saat penulis melakukan penelitian. Semoga persahabatan kita kekal sampai Tua nanti.

10. Teman-teman KPM khususnya teman serumah selama kurang lebih 2 bulan menjalani pengabdian kepada masyarakat yaitu Muhammad Ammar, Fitriani, Firda, Sakrialdi, Ana, Hardiyanti, Rahmatia dan Bapak Desa Rasdin dan Ibu Sumiati, beserta seluruh masyarakat Dusun Mangkawani.
11. Semua teman-teman penulis senasib dan seperjuangan Prodi Hukum Ekonomi Syariah yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang memberi warna tersendiri pada alur kehidupan penulis selama studi di IAIN Parepare.

Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dinilai ibadah di sisi-Nya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya pada lingkungan Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam IAIN Parepare. Semoga Allah swt. Selalu melindungi dan meridhoi langkah kita sekarang dan selamanya. Aamiin.



PAREPARE

Parepare, 31 Juli 2019

Penyusun,



SAKARIA

NIM: 14.2200.039

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : SAKARIA  
Nomor Induk Mahasiswa : 14.2200.039  
Tempat Tanggal Lahir : Paria, 25 Mei 1995  
Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah  
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum Islam  
Judul Skripsi : Perilaku Pedagang Buah-Buahan di Pasar  
Pekkabata Terhadap Konsumen (Perspektif  
Etika Bisnis Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

**PAREPARE**

Parepare, 31 Juli 2019

Penyusun,



SAKARIA

NIM: 14.2200.039

## ABSTRAK

**SAKARIA.** *Perilaku Pedagang Buah-Buahan di Pasar Pekkabata Terhadap Konsumen (Perspektif Etika Bisnis Islam)* dibimbing oleh Yasin Soumena dan Syahriyah Semaun.

Perilaku menyimpang seringkali ditemukan di pasar tradisional, salah satunya yaitu pedagang menjual dengan tidak memisahkan kualitas buah yang baik dengan kualitas buah yang buruk, sehingga para pembeli tidak puas dengan jual beli yang dilakukan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perilaku pedagang buah-buahan di Pasar Pekkabata terhadap konsumen menurut perspektif etika bisnis Islam. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti memilih pasar Pekkabata sebagai objek. Rumusan penelitian ini adalah yang *pertama* tentang pemahaman pedagang buah-buahan di pasar Pekkabata tentang etika bisnis Islam. *Kedua* analisis etika bisnis Islam terhadap perilaku pedagang buah-buahan di pasar Pekkabata.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengurai data secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi yaitu memperoleh data yang berkaitan dengan perilaku pedagang buah-buahan di pasar Pekkabata dengan cara pengamatan langsung serta melakukan wawancara kepada responden. Selanjutnya peneliti menganalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama* pemahaman pedagang buah-buahan di pasar Pekkabata mengenai etika bisnis Islam disimpulkan bahwa para pedagang tidak mengetahui etika bisnis Islam. Akan tetapi, dalam melaksanakan transaksi jual beli mereka menggunakan aturan yang telah diatur oleh agama Islam. *Kedua* perilaku pedagang buah-buahan di pasar Pekkabata tidak sesuai dengan etika bisnis Islam, yang meliputi, tidak melupakan ibadah shalat wajib, bersedekah, adil dan seimbang dalam menimbang atau menakar, tidak menyembunyikan cacat, tidak memaksa pembeli, bertanggung jawab atas kualitas barang dan ramah dalam melayani pembeli. Karena, sebagian perilaku pedagang ada yang lalai dalam menjalankan ibadah shalat wajib dan tidak bertanggung jawab atas kualitas barang.

*Kata Kunci: Perilaku Pedagang, Pasar Etika Bisnis Islam.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Kegunaan Penelitian.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Tinjauan Teoritis.....	10
2.2.1 Teori Perilaku.....	10
2.2.2 Teori Pedagang.....	12
2.2.3 Teori Perilaku Pedagang.....	13
2.2.4 Teori Pasar.....	16
2.2.5 Teori Etika Bisnis Islam.....	20

2.3	Tinjauan Konseptual. ....	28
2.4	Bagan Kerangka Pikir. ....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Jenis Penelitian. ....	32
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian. ....	33
3.3	Fokus Penelitian. ....	33
3.4	Jenis dan Sumber Data. ....	33
3.5	Teknik Pengumpulan Data. ....	33
3.6	Teknik Analisis Data. ....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian. ....	37
4.2	Hasil Penelitian dan Pembahasan. ....	38
4.2.1	Pemahaman Pedagang Buah-Buahan di Pasar Pekkabata Tentang Etika Bisnis Islam. ....	38
4.2.2	Analisis Etika Bisnis Islam terhadap Perilaku Pedagang Buah-buahan di Pasar Pekkabata. ....	47
<b>BAB V PENUTUP</b>		
5.1	Kesimpulan. ....	60
5.2	Saran. ....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA. ....</b>		<b>62</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>		

**DAFTAR GAMBAR**

<b>No. Gambar</b>	<b>Judul Gambar</b>	<b>Halaman</b>
2.4	Kerangka Pikir	31

**DAFTAR TABEL**

<b>No. Tabel</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
4.2.1.1	Daftar Tabel perilaku pedagang di pasar Pekkabata	47

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>No.</b>	<b>Judul Lampiran</b>
1	Daftar Pertanyaan Wawancara Untuk Narasumber
2	Surat Keterangan Wawancara
3	Surat Izin Penelitian
4	Surat Permohonan Izin Penelitian
5	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
6	Dokumentasi Skripsi
7	Riwayat Hidup

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai subjek hukum tidak mungkin hidup di alam ini sendiri saja tanpa berhubungan sama sekali dengan manusia lainnya. Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial merupakan fitrah yang sudah ditetapkan Allah SWT. Bagi mereka, suatu hal yang paling mendasar dalam memenuhi kebutuhan seorang manusia adalah adanya interaksi sosial dengan manusia lain. Dalam kaitan dengan ini, Islam datang dengan dasar-dasar dan prinsip-prinsip yang mengatur secara baik persoalan-persoalan muamalat yang akan dilalui oleh setiap manusia dalam kehidupan sosial mereka. Oleh karenanya, orang muslim individu maupun kelompok dalam lapangan ekonomi atau bisnis yang merupakan salah satu bentuk dari kegiatan muamalat di satu sisi diberi kebebasan untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Namun di sisi lain, ia terikat dengan iman dan etika, sehingga ia tidak bebas mutlak dalam menginvestasikan modalnya atau membelanjakan hartanya. Selain itu, masyarakat muslim juga tidak bebas tanpa kendali dalam memproduksi segala sumber daya alam, mendistribusikannya, atau mengkonsumsikannya.<sup>1</sup>

Manusia dianjurkan untuk selalu berusaha dalam hidupnya demi memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan keluarganya sehingga mereka tidak, tentunya dengan jalan yang baik. Manusia akan memperoleh kebahagiaan ketika seluruh kebutuhan dan keinginannya terpenuhi, baik dalam aspek material maupun spiritual, dalam jangka pendek maupun panjang.<sup>2</sup> Dalam kehidupan sosial, peranan

---

<sup>1</sup>Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1997), h. 51.

<sup>2</sup>Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, *Ekonomi Islam*(Cet. III, Jakarta: Grafindo Persada, 2002), h. 1.

bisnis bisa menempatkan manusia pada jenjang status sosial yang tinggi, bahkan berpengaruh secara politik. Kepentingan bisnis juga bisa memengaruhi tingkah laku manusia, baik secara individu, sosial, nasional, dan bahkan internasional.

Pasar selama ini sudah menyatu dan memiliki tempat paling penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, bagi masyarakat pasar bukan hanya tempat bertemunya antara penjual dan pembeli tetapi juga sebagai wadah untuk berinteraksi sosial. Sesuai dengan perkembangannya dikenal dengan pasar tradisional maupun pasar modern. Pasar tradisional biasanya menampung banyak penjual, dilaksanakan dengan manajemen tanpa perangkat teknologi modern dan mereka lebih memiliki golongan pedagang menengah kebawah dan tersebar, baik di kampung-kampung kota-kota kecil dan kota-kota besar dengan masa operasi rata-rata dari subuh sampai siang atau sore hari.

Seiring dengan perkembangan jaman, yang ditandai dengan perkembangan ekonomi yang sangat pesat menimbulkan persaingan bisnis semakin tinggi. Dengan persaingan yang begitu tinggi para pelaku bisnis menggunakan segala cara untuk mendapat keuntungan bahkan para pelaku bisnis sering mengabaikan etika dalam menjalankan bisnis.

Kegiatan berdagang Rasulullah mengajarkan jika dalam berdagang selain mencari keuntungan, juga harus menggunakan etika dalam bisnis Islam mengkombinasikan nilai-nilai moral dan material dalam kesatuan yang seimbang dengan tujuan menjadikan manusia hidup bahagia di dunia dan akhirat. Tetapi di era modern yang berkembang saat ini, telah membawah manusia pada kondisi di mana

nilai-nilai moral tidak diterapkan lagi. Hal ini terjadi terutama di kalangan perilaku bisnis yang pada gilirannya berimbas negatif terhadap orang lain.<sup>3</sup>

Sebagaimana yang terjadi saat ini kebanyakan para pelaku bisnis hanya mengutamakan profit, pertubuhan dan keberlangsungan tanpa mempedulikan adakah berkah dari usaha mereka, tanpa mempedulikan apakah cara yang telah mereka lakukan telah sesuai dengan ajaran Islam. Disamping untuk mencari profit juga masih ada dua orientasi lainnya, yaitu *Qimah khulugiyah dan ruhiyah*. *Qimah khulungiyah*, yaitu nilai-nilai akhlak mulia yang menjadi suatu kemestian yang Islam, baik antara majikan dengan buruh, maupun antara penjual dengan pembeli ( bukan hanya sekedar hubungan fungsional maupun professional semata).

Pembeli atau konsumen sangat mendambakan adanya ketentraman dan keseimbangan dalam menjalankan transaksi perdagangang khususnya di pasar tradisional yang dilakukan dengan dasar kejujuran serta terhindar dari penipuan dan kecurangan. Kejujuran dalam perdagangang tetap dapat diwujudkan dengan cara para pedagang mengatakan secara jujur bahwa barang yang dijualnya berkualitas baik tanpa ada campuran dengan barang kualitas buruk.

Seperti halnya yang terjadi dipasar Pekkabata, demi memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya sebagian pedangang buah-buahan mencampur barang daganganya dengan kualitas buruk. Ada pedangang yang sengaja menaruh buah yang berkualitas buruk di bawah, sehingga ketika konsumen ingin membelinya maka yang di coba itu kualitas baik. Namun ketika hendak di timbang yang kualitas buruklah yang di berikan.

---

<sup>3</sup>Faisal Badroen, MBA, et.al.eds, *Etika Bisnis dalam Islam* (Cet. 1: Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h.3.

Perilaku pedagang buah-buahan di pasar Pekkabata misalnya, dalam menjual dagangannya, selalu berusaha untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya kemudian banyaknya produsen yang mensiasati dengan cara mengkombinasikan buah-buahan yang berkualitas baik dengan buah-buahan yang berkualitas buruk. Karena harganya yang relatif murah di bandingkan dengan pedagang lain, sehingga menguntungkan produsen. Namun, jika terdapat konsumen yang merasa tidak puas dengan apa yang diharapkan, maka konsumen berhak mengembalikan produknya begitu juga dengan produsen mengembalikan kembali uang yang telah diberikan oleh konsumen. Namun, hal itu tidak mendapat respon dari produsen, dengan alasan yang berbelit-belit, misalnya bahwa barang yang sudah dibeli tidak boleh dikembalikan lagi.

Pembeli atau konsumen seharusnya menerima barang dalam kondisi baik dan dengan harga yang wajar. Mereka juga harus diberitahu apabila terdapat kekurangan-kekurangan pada suatu barang kelengkapan suatu informasi, daya tarik dan kelebihan suatu barang atau produk menjadi faktor yang sangat menentukan bagi pembeli atau konsumen untuk menentukan pilihannya. Oleh karena itu, informasi merupakan hal pokok yang dibutuhkan setiap konsumen.

Sebaiknya seorang pedagang dalam menjual barang dagangannya selain mencari keuntungan, juga harus menggunakan etika dalam bisnis Islam dengan tujuan menjadikan manusia hidup bahagia di dunia dan akhirat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah.

- 1.2.1 Bagaimana pemahaman pedagang buah-buahan di pasar Pekkabata tentang etika bisnis Islam?
- 1.2.2 Bagaimana analisis etika bisnis Islam terhadap perilaku pedagang buah-buahan di pasar Pekkabata?

## 1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana pemahaman pedagang buah-buahan di pasar Pekkabata tentang etika bisnis Islam.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana analisis etika bisnis Islam terhadap perilaku pedagang buah-buahan di pasar Pekkabata.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Manfaat ilmiah, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terutama dalam memahami dan mengartikan tentang *etika bisnis Islam* dalam tradisi jual beli, dan memberikan bahan bacaan yang bermanfaat bagi mereka yang ingin mendapatkan informasi mengenai *etika bisnis Islam* dalam tradisi jual beli, serta dijadikan bahan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

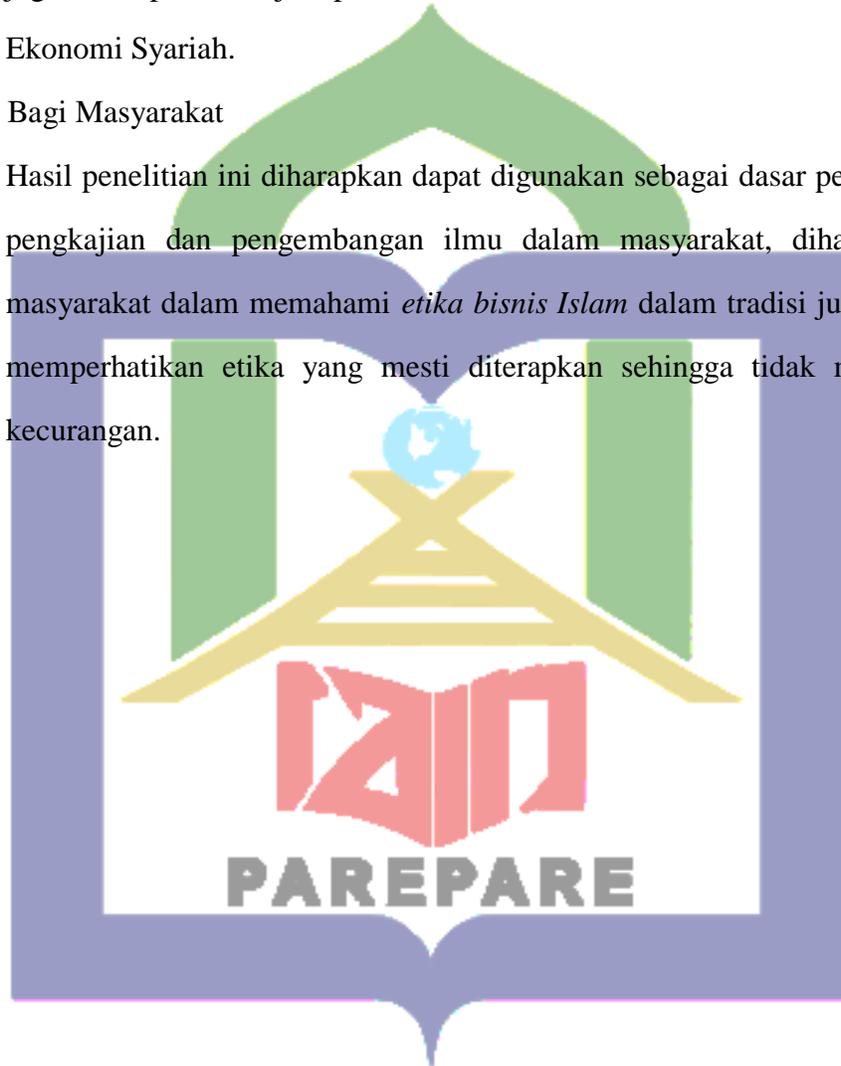
## 1.4.2 Manfaat Praktis

### 1.4.2.1 Bagi Peneliti:

Hasil penelitian ini sebagai persyaratan mendapat gelar Strata Satu (S1) dan juga diharapkan menjadi penambah wawasan keilmuan dalam bidang Hukum Ekonomi Syariah.

### 1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pemikiran bagi pengkajian dan pengembangan ilmu dalam masyarakat, diharapkan bagi masyarakat dalam memahami *etika bisnis Islam* dalam tradisi jual beli, harus memperhatikan etika yang mesti diterapkan sehingga tidak menimbulkan kecurangan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Ada beberapa peneliti yang terkait dengan perilaku pedagang buah-buahan terhadap konsumen yang sering terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Ika Nur Yuliyanti pada tahun 2016 dengan judul” *Tinjauan Hukum Islam terhadap Jual Beli Buah Jeruk dengan Sistem Borongan di Pasar Johar Semarang*”Penelitian ini terkait dengan jual beli buah jeruk dengan sistem borongan.Dalam realitasnya jual beli buah jeruk dengan menggunakan sistem borongan secara fisik obyek tersebut tidak diketahui oleh pembeli baik dalam hal jumlah, bentuk dan mutunya. Pelaksanaan jual beli buah jeruk di pasar dilakukan dengan cara borongan.

Pembeli hanya melihat bagian paling atas dari buah yang ada di peti. Sedangkan bagian dalamnya pembeli tidak mengetahui secara pasti apakah buah yang di bagian dalam kualitasnya sama seperti buah yang diperlihatkan di bagian atas. Disini pembeli merasa dirugikan karena pada prakteknya kualitas buah pada bagian atas dengan buah yang berada pada bagian bawah terdapat perbedaan.Pada bagian bawah sering terdapat buah-buah yang tidak layak jual.Sistem jual beli buah borongan di Pasar Johar dipandang tidak sah karena tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam.Hal ini berdasarkan dengan hadits Sunan Ibnu Majah menyebutkan suatu riwayat, yang artinya “Rasulullah SWT.telah melarang jual beli *gharar*”. Karena dalam jual beli buah jeruk dengan sistem borongan yang terjadi di Pasar Johar ini mengandung unsur *gharar*, ketidakpastian pada kualitas objek akadnya sehingga

dari sebab unsur-unsur tersebut mengakibatkan adanya ketidakrelaan dalam bertransaksi. Namun berbeda yang akan diteliti oleh calon peneliti yang terkait dengan perilaku pedagang buah-buahan pasar Pekkabata terhadap konsumen.<sup>4</sup>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Mina Kusnia pada tahun 2015 dengan judul *“Perilaku Pedagang di Pasar Tradisional Ngaliyan Semarang dalam Perspektif Etika Bisnis Islam”*. Penelitian ini terkait dengan perilaku menyimpang sering kali ditemukan di pasar tradisional oleh karena itu, etika bisnis Islam sangat berperan dalam mengatur perilaku para pedagang. Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini memilih pasar tradisional Ngaliyan sebagai objek alasannya karena peneliti melihat adanya perilaku pedagang yang tidak sesuai dengan apa yang telah diterapkan dalam etika bisnis Islam. Adapun perilaku yang tidak sesuai dengan etika bisnis Islam berupa tidak menepati janji, tidak bersikap ramah kepada pembeli, dan tidak memberikan waktu tenggang pembayaran.<sup>5</sup>

Pemahaman pedagang di pasar tradisional Ngaliyan Semarang mengenai etika bisnis Islam disimpulkan bahwa para pedagang tidak mengetahui etika bisnis Islam. Akan tetapi, dalam melaksanakan transaksi jual beli mereka menggunakan aturan yang telah diatur oleh agama Islam. Aturan agama Islam dalam kegiatan bisnis dipaparkan pada prinsip-prinsip etika bisnis Islam yang ada, yaitu: kesatuan (tauhid), keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab, kebijakan (ihsan). Berbeda yang akan diteliti oleh calon peneliti yang terkait dengan perilaku pedagang khususnya oleh pedagang buah-buahan.

---

<sup>4</sup>Ika Nur Yuliyanti, ” Tinjauan Hukum Islam terhadap Jual Beli Buah Jeruk dengan Sistem Borongan di Pasar Johar Semarang ”(Skripsi Sarjana: Fakultas Syariah Semarang, 2016), h.1.

<sup>5</sup>Siti Mina Kusnia, “Perilaku Pedagang di Pasar Tradisional Ngaliyan Semarang dalam Perspektif Etika Bisnis Islam” ( Skripsi Sarjana: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2015), h.1.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Abu Lababapada tahun 2015 dengan judul “*Studi Etika Pemasaran Pedagang Pasar Sore Kaliwungu Kendal Perspektif Ekonomi Islam*”. Penelitian ini mengarah pada etika pemasaran. Etika pemasaran yang dilakukan oleh para pedagang di Pasar Sore Kaliwungu sudah berdasarkan syariat Islam karena mereka masih menjunjung nilai-nilai etika dalam memasarkan barang dagangannya, terutama dalam pengamalan pemahaman etika pemasaran dengan perilaku pedagang.

Diantara etika yang dilakukan adalah 1). Kepribadian Spiritual dengan mewujudkan ketakwaan kepada Allah SWT., banyak pedagang yang melakukan tindakan ketakwaan dan sedikit sekali pedagang yang meninggalkan sikap ketakwaan. 2). Keadilan dalam Bisnis, banyak pedagang melakukan tindakan keadilan diantara keadilan dengan memberikan harga murah ketika kualitasnya rendah 3). Pelayanan, banyak pedagang melakukan konsep pelayanan dengan memberikan pelayanan yang baik dan menerapkan S5 (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. 4). Ketepatan janji, masih sedikit yang melakukan tindakan perjanjian dikarenakan para pedagang khawatir tidak bisa menepati janji. 5). Kejujuran, banyak pedagang melakukan kejujuran dengan menjelaskan baik buruknya barang yang dijual. Berbeda dengan yang akan dilakukan oleh calon peneliti yang berfokus pada Perilaku pedagang Buah-buahan terhadap konsumen yang ada di pasar.

Dari beberapa skripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang jual beli buah-buahan sudah ada yang menelitihnya terlebih dahulu. Meskipun demikian, terdapat perbedaan substansi yang signifikan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang perilaku

pedangang buah-buahan dipasar terhadap konsumen dengan menggunakan etika bisnis Islam.

## 2.2 Tinjauan Teoritis

### 2.2. 1 Perilaku

#### 2.2.1.1 Pengertian Perilaku.

Menurut Purwanto yang dikutip oleh Zakiyah dan Bintang Wirawan, perilaku adalah segala tindakan atau perbuatan manusia yang kelihatan atau tidak kelihatan yang didasari maupun tidak didasari termasuk didalamnya cara berbicara, cara melakukan sesuatu dan bereaksi terhadap segala sesuatu yang datangny dari luar maupun dari dalam dirinya.<sup>6</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan. Dalam kehidupan sehari-hari istilah perilaku disamakan dengan tingkah laku. Menurut Koentjaraningrat dikutip oleh Rokhmad Prastowo yang dimaksud tingkah laku adalah perilaku manusia yang prosesnya tidak terencana dalam gennya atau yang tidak timbul secara naluri saja, tetapi sebagai suatu hal yang harus dijadikan milik dirinya dengan belajar.<sup>7</sup>

Dalam buku lain diuraikan bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing. sehingga yang dimaksud perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan

---

<sup>6</sup>Zakiyah dan Bintang Wirawan, *Pemahaman Nilai-Nilai Syari'ah Terhadap Perilaku Berdagang(Studi pada Pedagang di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung)*, Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 4, h. 331.

<sup>7</sup>Rokhmad Prastowo, *Karakteristik Sosial Ekonomi dan Perilaku Kerja Perempuan Pedagang Asongan*, (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret, 2008), h. 30.

atau aktifitas manusia dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja dan sebagainya. dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah serangkaian kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar. Menurut Moefad salah satu dosen UIN Sunan Ampel Surabaya perilaku itu terjadi karena adanya dorongan-dorongan yang kuat dari diri dalam diri seseorang itu sendiri.<sup>8</sup>

#### 2.2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut Lawrence Green, perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama, sebagai berikut.<sup>9</sup>

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor-faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, system nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat social ekonomi, pekerjaan dan sebagainya.
2. Faktor pendukung (*Enabling factor*), faktor-faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, misalnya : air bersih, tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan tinja, ketersediaan makan bergisi, dan sebagainya. Termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, klinik, posyandu, polondes, pos obat desa, dokter atau bidang praktek swasta dan sebagainya. Termasuk juga dukungan social, suami dan keluarga.

---

<sup>8</sup>M. Moefad, *Perilaku Individu dalam Masyarakat Kajian Komunikasi Social* (Jombang: el-DeHA Press Fakultas Dakwah IKAHA, 2007), h. 17.

<sup>9</sup>[http://jurnalapapun.blogspot.com/2014/11/faktor-faktoryangmempengaruhi\\_27.html?m=1](http://jurnalapapun.blogspot.com/2014/11/faktor-faktoryangmempengaruhi_27.html?m=1) (22 November 2018).

3. Faktor penguat, faktor-faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku pada petugas kesehatan. Terkait juga disini undang-undang peraturan-peraturan baik dari pusat maupun dari pemerintah yang terkait dengan kesehatan.

## 2.2. 2 Pedagang

### 2.2.2.1 Pengertian Pedagang

Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh keuntungan.<sup>10</sup> Pedagang adalah mereka yang melakukan perbuatan perniagaan sebagai pekerjaannya sehari-hari. Perbuatan perniagaan pada umumnya adalah perbuatan pembelian barang untuk dijual lagi.<sup>11</sup> Pedagang dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Pedagang besar/ distributor/ agen tunggal

Distributor adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan produk barang dagangan dari tangan pertama atau produsen secara langsung. Pedagang besar biasanya diberi hak wewenang wilayah/daerah tertentu dari produsen.

2. Pedagang menengah/ agen/ grosir

Agen adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan barang dagangannya dari distributor atau agen tunggal yang biasanya akan diberi daerah kekuasaan penjualan/ perdagangan tertentu yang lebih kecil dari daerah kekuasaan distributor.

<sup>10</sup>Eko Sujatmiko, *Kamus IPS* (Cet. I, Surakarta: Aksara Sinergi media, 2014), h. 231.

<sup>11</sup>C.S.T. Kansil dan Christine S.T. Kansil, *Pokok-pokok Pengetahuan Hukum Dagang Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008) , h. 15.

### 3. Pedagang eceran/ pengecer

Pengecer adalah pedagang yang menjual barang yang dijualnya langsung ke tangan pemakai akhir atau konsumen dengan jumlah satuan atau eceran.

#### 2.2.3 Perilaku Pedagang

Manusia merupakan makhluk yang begitu terikat pada moral-moral yang berlaku dalam masyarakat, termasuk moral ekonomi. Semua perilaku individu, termasuk perilaku ekonomi, harus merujuk kepada norma-norma moral yang terdapat pada masyarakat.<sup>12</sup> Perilaku dipengaruhi oleh sikap, sikap sendiri dibentuk oleh sistem nilai dan pengetahuan yang dimiliki manusia. Maka kegiatan apapun yang dilakukan manusia hampir selalu dilatarbelakangi oleh pengetahuan pikiran dan kepercayaannya.

Perilaku ekonomi yang bersifat subyektif tidak hanya dapat dilihat pada perilaku konsumen, tetapi juga perilaku pedagang. Sama halnya dengan perilaku konsumen, perilaku pedagang tidak semata-mata dipengaruhi oleh pengetahuannya yang bersifat rasional tetapi juga oleh sistem nilai yang diyakini. Wirausaha juga mendasari perilaku ekonominya dengan seperangkat etika yang diyakini. Karena itu perilaku ekonomi wirausaha tidak semata-mata mempertimbangkan faktor benar dan tidak benar menurut ilmu ekonomi dan hukum atau berdasarkan pengalaman, tetapi juga mempertimbangkan faktor baik dan tidak baik menurut etika.<sup>13</sup>

Prinsip ekonomi Islam bertujuan untuk mengembangkan kebajikan semua pihak sebagaimana yang dinyatakan oleh konsep falah yang terdapat dalam al-Qur'an. Prinsip ini menghubungkan prinsip ekonomi dengan nilai moral secara

<sup>12</sup>Damsar, *Sosioologi Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 41.

<sup>13</sup>Wazin, *Relevansi Antara Etika Bisnis Islam dengan Perilaku Wirausaha Muslim (Studi tentang Perilaku Pedagang di Pasar Lama Kota Serang Provinsi Banten)*, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 1 No.1 Januari- Juni 2014, h. 13.

langsung. Untuk mencapai falah, aktifitas ekonomi harus mengandung dasar-dasar moral. Dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan ekonomi, nilai etika sepatutnya dijadikan sebagai norma, dan selanjutnya yang berkaitan dengan ekonomi haruslah dianggap sebagai hubungan moral.<sup>14</sup>

Norma dan etika ekonomi Islam secara tegas telah memisahkan antara nilai-nilai dan perilaku dalam perdagangan seperti yang dijelaskan dalam buku (Yusuf Qardawi).<sup>15</sup> Di antara norma-norma atau nilai-nilai syariah itu adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

1. Menegakkan larangan memperdagangkan barang-barang yang diharamkan. Perilaku yang muncul dari memahami nilai ini adalah larangan mengedarkan barang-barang haram, baik dengan cara membeli, menjual, memindahkan, atau cara apa saja untuk memudahkannya.
2. Bersikap benar, amanah, dan jujur. Perilaku yang dimaksud benar adalah ruh keimanan, ciri utama orang mukmin, bahkan ciri para nabi. Tanpa kebenaran, agama tidak akan tegak dan tidak akan stabil. Sebaliknya, bohong dan dusta adalah bagian dari sikap munafik. Bencana terbesar di dalam pasar saat ini adalah meluasnya tindakan dusta dan batil, misalnya berbohong dalam mempromosikan barang dan menetapkan harga. Amanat adalah mengembalikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan tidak mengurangi hak orang lain, baik berupa harga atau upah. Jujur, selain benar dan memegang amanat, seorang pedagang harus berlaku jujur, dilandasi

<sup>14</sup>Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 5.

<sup>15</sup>Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam* , (Jakarta :Gema Insani Press, 1997), h. 173.

<sup>16</sup>Siti Mina Kusnia, "*Perilaku Pedagang di Pasar Tradisional Ngaliyan Semarang dalam Perspektif Etika Bisnis Islam*" ( Skripsi Sarjana: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2015), h.24.

keinginan agar orang lain mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan sebagaimana ia menginginkannya dengan cara menjelaskan cacat barang dagangan yang dia ketahui dan yang tidak terlihat oleh pembeli.

3. Menegakkan keadilan dan mengharamkan bunga. Perilaku dari nilai ini diantaranya adalah tidak melakukan *bai'y gharar* (jual beli yang mengandung ketidakjelasan), tidak bertransaksi dengan lembaga riba, menyempurnakan timbangan dan takaran, tidak melakukan penimbunan barang dengan tujuan memperlmainkan harga, bersegera dalam membayar hutang kalau sudah tiba waktunya, melakukan pencatatan terhadap semua transaksi usaha, dan membayargaji karyawan tepat waktu.
4. Menerapkan kasih sayang dan mengharamkan monopoli. Kasih sayang dijadikan Allah lambang dari risalah Muhammad saw. Islam ingin menegakkan dibawah naungan norma pasar. Kemanusiaan yang besar menghormati yang kecil, yang kuat membantu yang lemah, yang bodoh belajar dari yang pintar, dan manusia menentang kezaliman. Oleh sebab itu, Islam mengharamkan monopoli, satu unsur yang berlaku dalam paham kapitalis disamping riba. Yang dimaksud monopoli ialah menahan barang dari perputaran di pasar sehingga harganya naik. Diantara perilaku yang berhubungan dengan nilai ini adalah tidak mengusur pedagang lain, tidak monopoli, dan tidak menjelek-jelekkan bisnis orang lain.
5. Menegakkan toleransi dan persaudaraan. Salah satu moral terpuji ialah sikap toleran dan menjauhkan faktor eksploitasi. Tindakan eksploitasi banyak mewarnai dunia perdagangan, terutama perdagangan yang berada dibawah naungan kapitalis. Salah satu etika yang harus dijaga adalah menjaga hak-hak

orang lain demi terpeliharanya persaudaraan. Jika individu dalam sistem kapitalis tidak mengindahkan hal-hal yang berkaitan dengan etika seperti tidak mengindahkan perasaan orang lain, tidak mengenal akhlak dalam bidang ekonomi, dan hanya mengejar keuntungan, maka sebaliknya, Islam sangat memperhatikannya. Islam menganjurkan kepada pedagang agar mereka bersedekah semampunya untuk membersihkan pergaulan mereka dari tipu daya, sumpah palsu dan kebohongan.

6. Berpegang pada prinsip bahwa perdagangan adalah bekal menuju akhirat. Bekal Pedagang Menuju Akhirat, salah satu moral yang juga tidak boleh dilupakan ialah, meskipun seorang muslim telah meraih keuntungan jutaan dolar lewat perdagangan dan transaksi, ia tidak lupa kepada Tuhannya. Ia tidak lupa menegakkan syariat agama, terutama shalat yang merupakan hubungan abadi antara manusia dan Tuhannya. Perilaku yang berhubungan dengan nilai ini diantaranya adalah tidak bertransaksi pada waktu shalat jumat, tidak meninggalkan shalat/tidak melalaikan diri dari ibadah, niat yang lurus, selalu ingat kepada Allah dalam berdagang, mengukur waktu berdagang dan puas dengan keuntungan yang diperoleh, menghindari syubhat, dan membayarkan zakat.

## 2.2.4 Pasar

### 2.2.4.1 Pengertian Pasar

Pasar diartikan tempat atau keadaan yang mempertemukan antara permintaan (pembeli) atau penawaran (penjual) untuk setiap jenis barang, jasa, atau sumber daya. Pembelian meliputi konsumen yang membutuhkan barang dan jasa, sedangkan bagi industri membutuhkan tenaga kerja, modal dan barang baku produksi

baik untuk memproduksi barang maupun jasa. Penjual termasuk juga industry menawarkan hasil produksi atau jasa yang diminta oleh pembeli; pekerja menjual tenaga dan keahliannya, pemilik lahan menyewakan atau menjual asetnya, sedangkan pemilik modal menawarkan pembagian keuntungan dari kegiatan bisnis tertentu.<sup>17</sup>

Menurut Al-ghazali, pasar merupakan tempat bertemunya antara dua pihak yang saling berkepentingan untuk memperoleh apa yang mereka inginkan. Pasar terbentuk karena kesulitan yang dihadapi saat transaksi dilakukan dengan menggunakan sistem barter ( pertukaran barang, di mana tidak setiap orang dan setiap waktu mereka bersedia menukarkan barang yang dimilikinya dengan barang orang lain yang membutuhkan barang.<sup>18</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa pasar merupakan tempat bertemunya dua pihak dengan berbagai kepentingan dengan posisi sebagai pembeli di satu sisi, dan penjual di sisi lainnya dengan berbagai macam aktivitas transaksi di dalamnya.<sup>19</sup>

#### 2.2.4.2 Mekanisme Pasar

Pasar merupakan sebuah mekanisme pertukaran barang dan jasa secara alamiah dan telah berlangsung sejak peradaban awal manusia. Islam menempatkan pasar pada kedudukan yang sangat penting dalam perekonomian. Pasar juga merupakan wahana transaksi ekonomi yang ideal, karena secara teoritis maupun praktis, Islam menciptakan suatu keadaan pasar yang dibingkai oleh nilai-nilai syariat, meskipun tetap dalam suasana bersaing.

Artinya, konsep pasar dalam Islam adalah pasar yang ditumbuhi nilai-nilai syariat keadilan, keterbukaan, kejujuran, dan persaingan sehat yang merupakan nilai-

<sup>17</sup>Havis Aravik, *Ekonomi Islam*( Malang : Empatdua, 2016), h. 144.

<sup>18</sup>Havis Aravik, *Ekonomi Islam*, h. 144-145.

<sup>19</sup>Havis Aravik, *Ekonomi Islam*, h. 145.

nilai universal, bukan hanya untuk muslim tetapi juga nonmuslim. Karena penghargaan Islam terhadap mekanisme pasar berangkat dari ketentuan Allah bahwa perniagaan harus dilakukan dengan cara yang baik berdasarkan prinsip saling ridha (*an taradin minkum*) sehingga tercipta nilai-nilai syariat seperti di atas.<sup>20</sup>

## 2.2.5 Teori Etika dan Bisnis Islam

### 2.2.5.1 Pengertian Etika

Pengertian Etika Secara etimologi (bahasa) “etika “ berasal dari kata bahasa Yunani *ethos*. Dalam bentuk tunggal, “*ethos*” berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, cara berpikir. Dalam bentuk jamak, berarti adat kebiasaan. Dalam istilah filsafat, etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak.<sup>21</sup> Dalam al-Quran etika berasal dari kata *khuluq* yang berarti kebiasaan atau perangai.<sup>22</sup>

Etika menurut terminologi merupakan studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah dan lain sebagainya dan prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikan atas apa saja. Di sini etika dimaknai sebagai dasar moralitas seseorang dan di saat bersamaan juga sebagai filsufnya dalam berperilaku.<sup>23</sup> Etika adalah bidang ilmu yang bersifat normatif karena ia berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh seorang individu.<sup>24</sup>

<sup>20</sup>Havis Aravik, *Ekonomi Islam*, h. 145

<sup>21</sup>Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Cet .1, h.173.

<sup>22</sup>Muhammad, *Etika Bisnis Islami* (Yogyakarta: UPP-AMP YKPN, 2004) , h. 38.

<sup>23</sup>Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006) , h. 4.

<sup>24</sup>Rafik Issa Beekum, *Etika Bisnis Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.3.

### 2.2.5.2 Pengertian bisnis

Kata “bisnis” dalam Bahasa Indonesia diserap dari kata “business” dari Bahasa Inggris yang berarti kesibukan. Dalam kamus Bahasa Indonesia, bisnis diartikan sebagai usaha dagang, usaha komersial di dunia perdagangan dan bidang usaha.<sup>25</sup> Kata bisnis dalam al-Qur’an biasanya yang digunakan *al-tijarah*, *al-bai’*. Tetapi yang seringkali digunakan yaitu *al-tijarah* yang bermakna berdagang atau berniaga yang artinya pertukaran sesuatu dengan sesuatu. Ia merupakan sebuah nama yang mencakup pengertian terhadap kebalikannya yakni *al-syira’* (membeli). Demikianlah *al-bai’* sering diterjemahkan dengan “jual beli.”<sup>26</sup>

Menurut Heri Suhendi jual beli adalah perjanjian tukar menukar barang yang mempunyai nilai secara suka rela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian yang dibenarkan syara’ dan disepakati.<sup>27</sup>

Berbisnis merupakan salah satu jenis pekerjaan yang saat ini sedang marak menjadi perbincangan. Bisnis tidak bisa lepas dari kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jadi, bisnis merupakan tindakan individu dan sekelompok orang yang menciptakan nilai melalui penciptaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan memperoleh keuntungan melalui transaksi.

## 2.2.6 Etika Bisnis Islami

### 2.2.6.1 Pengertian

Sebelum berbicara tentang etika bisnis Islami lebih jauh, perlu diketahui tentang etika bisnis. Etika bisnis adalah studi yang dikhususkan mengenai moral yang

<sup>25</sup>Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam* (Semarang: Walisongo Press, 2009), h.9.

<sup>26</sup>Ghufron A. Mas’Adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 119.

<sup>27</sup>Heri Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.68.

benar dan salah. Studi ini berkonsentrasi pada standar moral sebagaimana diterapkan dalam kebijakan, institusi, dan perilaku bisnis. Standar etika bisnis tersebut diterapkan dalam sistem dan organisasi yang digunakan masyarakat modern untuk memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa yang diterapkan orang-orang yang ada di dalam organisasi.<sup>28</sup> Menurut Muslich etika bisnis dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang tata cara ideal pengaturan dan pengelolaan bisnis yang memperhatikan norma dan moralitas yang berlaku secara universal dan secara ekonomi/sosial, dan penetapan norma dan moralitas ini menunjang maksud dan tujuan kegiatan bisnis. Menurut Johan Arifin, etika bisnis adalah seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar, dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas. Dalam arti lain etika bisnis juga bisa dikatakan sebagai seperangkat prinsip dan norma dimana para pelaku bisnis harus mempunyaikomitmen dalam melakukan sebuah transaksi, berperilaku, dan juga berelasi guna mencapai tujuan bisnisnya dengan selamat. Dengan demikian maka sangat perlu sekali untuk memahami pentingnya kegunaan etika dalam berbisnis. Hal itu dimaksudkan agar seseorang terutama pelaku bisnis mempunyai bekal untuk berbuat *the right thing* yang dilandasi dengan semangat keilmuan, kesadaran, serta kondisi yang berlandaskan pada nilai-nilai moralitas.

Bisnis Islami adalah upaya pengembangan modal untuk kebutuhan hidup yang dilakukan dengan mengindahkan etika Islam. Selain menetapkan etika, Islam juga mendorong umat manusia untuk mengembangkan bisnis.<sup>29</sup> Bisnis Islami juga dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang

---

<sup>28</sup>Veithzal Rival, et.al.eds, *Islamic Business and Economic Ethics* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 4.

<sup>29</sup>Bambang Subandi, *Bisnis sebagai strategi Islam*(Surabaya: Paramedia,2000),h .65

tidak dibatasi jumlah kepemilikan(barang/jasa)termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara memperolehnya dan pendayagunaan hartanya karena aturan halal dan haram. Sesuai dalam firman Allah SWT.dalam Q.S. Al-Baqarah/2:188.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu Mengetahui.<sup>30</sup>

Menurut A. Hanafi dan Hamid Salam sebagaimana dikutip oleh Johan Arifin, etika bisnis Islam merupakan nilai-nilai etika Islam dalam aktivitas bisnis yang telah disajikan dalam perspektif al-Qur'an dan Hadist, yang bertumpu pada 6 prinsip, yaitu kebenaran, kepercayaan, ketulusan, persaudaraan, pengetahuan, dan keadilan.<sup>31</sup> Dan perilaku bisnis Islami tercermin dalam perilaku Nabi Muhammad saw., dalam menjalankan roda bisnisnya selalu memiliki motivasi dan perilaku Qur'an, perlunya berwawasan kedepan dan menekankan perlunya perencanaan, hal itu sebagaimana firman Allah SWT. QS. Al- Hasyr/59:18

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨٨﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*(Bandung: CV Diponegoro, 2005), h.21.

<sup>31</sup>Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, h.74.

bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>32</sup>

Etika bisnis Islam memposisikan bisnis sebagai usaha manusia untuk mencari ridha Allah SWT. Oleh karenanya, bisnis tidak bertujuan jangka pendek, individual dan semata-mata keuntungan yang berdasarkan kalkulasi matematika, tetapi bertujuan jangka pendek sekaligus jangka panjang, yaitu tanggung jawab pribadi dan sosial dihadapan masyarakat, Negara dan Allah SWT. Oleh karena itu, pada prinsipnya pengetahuan akan etika bisnis dalam pandangan Islam mutlak harus dimiliki oleh setiap para pebisnis/ pedagang terutama pebisnis/pedagang muslim dalam menghadapi persaingan usaha yang sekarang telah memasuki era globalisasi untuk menghindari diri dari berbagai macam tindakan yang dilarang oleh Allah SWT.

#### 2.2.6.2 Etika Bisnis Menurut Rasulullah saw.

Pertama, bahwa prinsip esensial dalam bisnis adalah kejujuran. Dalam doktrin Islam, kejujuran merupakan syarat fundamental dalam kegiatan bisnis Rasulullah saw. sangat intens menganjurkan kejujuran dalam aktivitas bisnis. Dalam tataran ini beliau bersabda: “ Tidak dibenarkan seorang muslim menjual satu jualan yang mempunyai aib, kecuali ia menjelaskan aibnya” (HR. Al-Quzwani), Rasulullah saw. sendiri selalu bersikap jujur dalam berbisnis. Beliau melarang para pedagang meletakkan barang busuk di sebelah bawah dan barang baru di bagian atas.

Kedua, kesadaran tentang signifikansi sosial kegiatan bisnis. Pelaku bisnis menurut Islam, tidak hanya sekedar mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya, sebagaimana yang diajarkan Bapak ekonomi kapitalitas, Adam Smith, tetapi juga berorientasi kepada sikap taawun (menolong orang lain) sebagai implikasi

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 21.

sosial kegiatan bisnis. Tegasnya berbisnis, bukan mencari untung materiil semata, tetapi didasari kesadaran memberi kemudahan bagi orang lain dengan menjual barang.

Ketiga, tidak melakukan sumpah palsu, Nabi saw bersabda. “ *dengan melakukan sumpah palsu, barang-barang memang terjual tetapi hasilnya tidak berkah*” Praktek sumpah palsu dalam kegiatan bisnis saat ini sering dilakukan, karena dapat meyakinkan pembeli, dan pada gilirannya meningkatkan daya beli atau pemasaran. Namun, harus disadari, bahwa meskipun keuntungan yang diperoleh berlimpah, tetapi hasilnya tidak berkah.

Keempat, ramah-tamah. Seorang pelaku bisnis harus bersikap ramah dalam melakukan bisnis.

Kelima, tidak boleh berpura-pura menawar dengan harga tinggi agar orang lain tertarik membeli dengan harga tersebut.

Keenam, tidak boleh menjelekkan bisnis orang lain, agar orang lain membeli kepadanya.

Ketujuh, tidak melakukan ihtikar. Ihtikar adalah menumpuk dan menyimpan barang dalam masa tertentu, dengan tujuan agar harganya suatu saat akan naik dan keuntungan besar pun diperoleh.

Kedelapan, takaran, ukuran, dan timbangan yang benar. Dalam perdagangan, timbangan yang benar dan tepat harus benar-benar diutamakan.

Kesembilan, bisnis tidak boleh mengganggu kegiatan ibadah kepada Allah SWT.

Kesepluluh, membayar upah sebelum kering keringat karyawan.

Kesebelas, tidak monopoli. Salah satu keburukan sistem ekonomi kapitalis adalah melegitimasi monopoli dan oligopoli.

Kedua belas, tidak melakukan bisnis dalam kondisi eksisnya bahaya (mudharat) yang dapat merugikan dan merusak kehidupan individu dan sosial.

Ketiga belas, komoditi bisnis yang dijual adalah barang yang suci dan halal, bukan barang yang haram, seperti babi, anjing, minuman keras, dan sebagainya.

Keempat belas, bisnis dilakukan dengan sukarela, tanpa paksaan.

Kelima belas, segera melunasi kredit yang menjadi kewajibannya, Rasulullah saw., memuji seorang muslim yang memiliki perhatian yang serius dalam pelunasan utangnya.

Keenam belas, memberi tenggang waktu apabila pengutang (kreditor) belum mampu membayar.

Ketujuh belas, bahwa bisnis yang dilaksanakan bersih dari unsur riba.<sup>33</sup>

### 2.2.6.3 Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam

Suatu transaksi dalam perdagangan, kedua belah pihak dapat saling menjual dan membeli barang secara ikhlas artinya tidak ada campur tangan serta intervensi pihak lain dalam menentukan harga barang.<sup>34</sup> Ada beberapa prinsip-prinsip yang terdapat dalam etika bisnis islami yaitu:

#### 1. Kesatuan (*Unity*)

Alam semesta, termasuk manusia adalah milik Allah yang memiliki kemahakuasaan (kedaulatan) sempurna atas makhluk-makhluk-Nya. Konsep tauhid (dimensi vertikal) berarti Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa menetapkan batas-

<sup>33</sup>Veithzal Rivai, Amiur Nuruddin, dan Faisar Ananda Arfa, *Islamic Business And Economic Ethics*, h. 44.

<sup>34</sup>Jusmaliani, et.al.eds, *Bisnis Berbasis Syariah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 54-55.

batas tertentu atas perilaku manusia sebagai khalifah untuk memberikan manfaat pada individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya.<sup>35</sup> Kesatuan disini adalah kesatuan sebagaimana terefleksikan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial menjadi keseluruhan yang homogen, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh. Dari konsep ini maka Islam menawarkan keterpaduan agama, ekonomi, dan sosial demi membentuk kesatuan. Atas dasar pandangan ini pula maka etika dan bisnis menjadi terpadu, vertikal maupun horizontal, membentuk suatu persamaan yang sangat penting dalam sistem Islam.<sup>36</sup>

## 2. Keseimbangan (*Equilibrium*)

Prinsip keseimbangan menggambarkan dimensi kehidupan pribadi yang bersifat horizontal. Hal itu disebabkan karena lebih banyak berhubungan dengan sesama. Prinsip perilaku adil sangat menentukan perilaku kebijakan seseorang. Dalam dunia bisnis prinsip keadilan harus diwujudkan dalam bentuk penyajian produk-produk yang bermutu dan berkualitas, selain itu ukuran, kuantitas, serta takaran atau timbangan harus benar-benar sesuai dengan prinsip kebenaran.<sup>37</sup>

Islam sangat menganjurkan untuk berbuat adil dalam berbisnis dan melarang berbuat curang atau berlaku dzalim. Rasulullah diutus Allah untuk membangun keadilan. Kecelakaan terbesar bagi orang yang berbuat curang yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain meminta untuk dipenuhi, sementara kalau menakar atau menimbang untuk orang selalu dikurangi. Kecurangan

<sup>35</sup>Faisal Badroen, et.al.eds, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 89.

<sup>36</sup>Agus Arijanto, *Etika Bisnis bagi Pelaku Bisnis* (Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 17.

<sup>37</sup>Veithzal Rivai, *Islamic Marketing* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 96.

dalam berbisnis pertanda kegancuran bisnis tersebut, karena kunci keberhasilan bisnis adalah kepercayaan.

### 3. Kehendak Bebas (*Free Will*)

Kehendak bebas merupakan bagian penting dalam nilai etika bisnis Islam, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar, tidak adanya batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dan bekerja dengan segala potensi yang dimilikinya. Kecenderungan manusia untuk terus menerus memenuhi kebutuhan pribadinya yang tak terbatas dikendalikan dengan adanya kewajiban setiap individu terhadap masyarakatnya melalui zakat, infak dan sedekah.

### 4. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Kebebasan yang tak terbatas adalah sebuah absurditas; ia mengimplikasikan tidak adanya sikap tanggung jawab atau akuntabilitas. Untuk memenuhi konsep keadilan dan kesatuan seperti yang kita lihat dalam ciptaan Allah SWT, manusia harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya.

Dalam konsep tanggung jawab, Islam membedakan antara *fard al a'ayn* (tanggung jawab individu yang tidak dapat dialihkan) dan *fard al kifayah* (tanggung jawab kolektif yang bias diwakili oleh sebagian kecil orang). Sebagai contoh, *fard al kifayah* menggariskan bahwa jika seseorang yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara cukup dan ingin belajar tentang ilmu agama namun merasa bahwa pekerjaannya tidak akan memungkinkan untuk melakukan hal tersebut, maka ia dapat diberi zakat karena mencari ilmu dianggap sebagai kewajiban kolektif.<sup>38</sup>

<sup>38</sup>Muhammad, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: UPP – UMP YKPN, 2004), h. 56.

Sementara bagi seseorang yang melakukan ibadah yang berlebihan (*nawafil*) atau seseorang yang ingin melakukan *nawafil* tanpa ada waktu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, ia mungkin justru tidak mendapat zakat. Hal ini karena pahala ibadahnya hanya untuk dirinya sendiri, berbeda dengan orang yang sedang mencari ilmu.

Sementara itu, *fard al 'ayn* berarti perintah atau peraturan yang bersifat tanpa syarat, secara umum diterapkan kepada setiap orang. Dengan demikian, berpuasa ataupun melaksanakan shalat adalah *fard al 'ayn*, dan seorang Muslim tidak dapat mengalihkan tanggungjawab pribadinya terhadap kewajiban melakukan shalat.<sup>39</sup>

#### 5. Kebajikan (*Ihsan*)

Kebenaran dalam konteks ini selain mengandung makna kebenaran lawan dari kesalahan, mengandung pula dua unsur yaitu kebajikan dan kejujuran. Dalam konteks bisnis kebenaran dimaksudkan sebagai niat, sikap dan perilaku benar yang meliputi proses akad (transaksi) proses mencari atau memperoleh komoditas pengembangan maupun dalam proses upaya meraih atau menetapkan keuntungan. Dengan prinsip kebenaran ini maka Etika Bisnis Islami sangat menjaga dan berlaku preventif (pencegahan) terhadap kemungkinan adanya kerugian salah satu pihak yang melakukan transaksi, kerja sama atau perjanjian dalam bisnis.

Kebajikan (*ihsan*) atau kebaikan terhadap orang lain didefinisikan sebagai “tindakan yang menguntungkan orang lain lebih dibanding orang yang melakukan tindakan tersebut dan dilakukan tanpa kewajiban apapun.” Kebaikan sangat didorong di dalam Islam.<sup>40</sup>

<sup>39</sup>Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, h. 57.

<sup>40</sup>Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, h.57.

## 2.3 Tinjauan Konseptual

Sebagai alur pikir pada penelitian ini akan peneliti jelaskan pengertian dari judul yang diteliti, '*Perilaku Pedagang Buah-buahan Pasar Pekkabata terhadap konsumen (Etika bisnis Islam)*).

### 2.3.1 Perilaku

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>41</sup> Adapun yang peneliti maksud perilaku dalam penelitian ini adalah sikap atau perbuatan pedagang dalam memproduksi dan mendistribusikan, atau memasarkan barang dagangannya.

### 2.3.2 Pedagang

Pedagang adalah orang yang mencari nafkah dengan berdagang.<sup>42</sup>

### 2.3.3 Pasar

Pasar adalah tempat orang berjual beli.<sup>43</sup> Jadi pasara merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi ekonomi yakni dengan menjual ataupun membeli suatu barang dan jasa.

### 2.3.4 Konsumen

Konsumen adalah seluruh pembelian barang dan jasa akhir yang sudah siap dikonsumsi oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan.<sup>44</sup>

### 2.3.5 Etika Bisnis Islam

Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral/akhlak.<sup>45</sup> Bisnis adalah sebuah aktivitas yang mengarah pada

---

<sup>41</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ED. III, Cet. II; Jakarta Balai Pustaka, 2002 ), h. 859.

<sup>42</sup>Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, h. 229.

<sup>43</sup>Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, h.833

<sup>44</sup>William A Eachern MC, *Ekonomi Mikro Pendekatan Kontemporer* (ED. I; Jakarta: Salemba Empat, 2001), h. 490.

peningkatan nilai tambah melalui proses penyerahan jasa perdagangan atau pengelolaan barang atau produksi.<sup>46</sup> Adapun Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., dengan berpedoman pada kitab suci al-Qur'an.<sup>47</sup> Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Etika Bisnis Islam adalah kemampuan para pembisnis atau pengusaha untuk membedakan apa yang baik dan apa yang buruk untuk dilakukan dalam berusaha dalam ajaran Islam.

#### 2.4 Kerangka Pikir

Cara terbaik merangsang tumbuhnya perdagangan yang baik dan halal dalam masyarakat yaitu dengan tidak membiarkan tindakan-tindakan yang sama sekali tidak jujur dan tidak adil terhadap kedua belah pihak yang terlibat. Perlu adanya keterbukaan baik antara pembeli dan penjual dalam setiap transaksi yang mereka lakukan. Terutama dalam mempromosikan barang dagang yang di miliki oleh penjual, serta pelayanan yang baik bagi pembeli sehingga tidak menimbulkan komplain. Dalam berdagang bukan cuma sekedar menjual saja dan tidak memperhatikan setiap tindakan yang dilakukan. Maka dari itu Etika bisnis berpengaruh terhadap para pelaku bisnis, terutama dalam hal kepribadian, tindakan, dan perilakunya.

Etika merupakan studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah, dan lain sebagainya. Prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikannya atas apa saja. Bisnis dilakukan harus sesuai dengan etika bisnis serata prinsip-prinsip etika bisnis Islam yaitu tauhid, keseimbangan, kehendak bebas, pertanggung jawaban, dan kebajikan. Karena etika bisnis Islam

---

<sup>45</sup>Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, h.309.

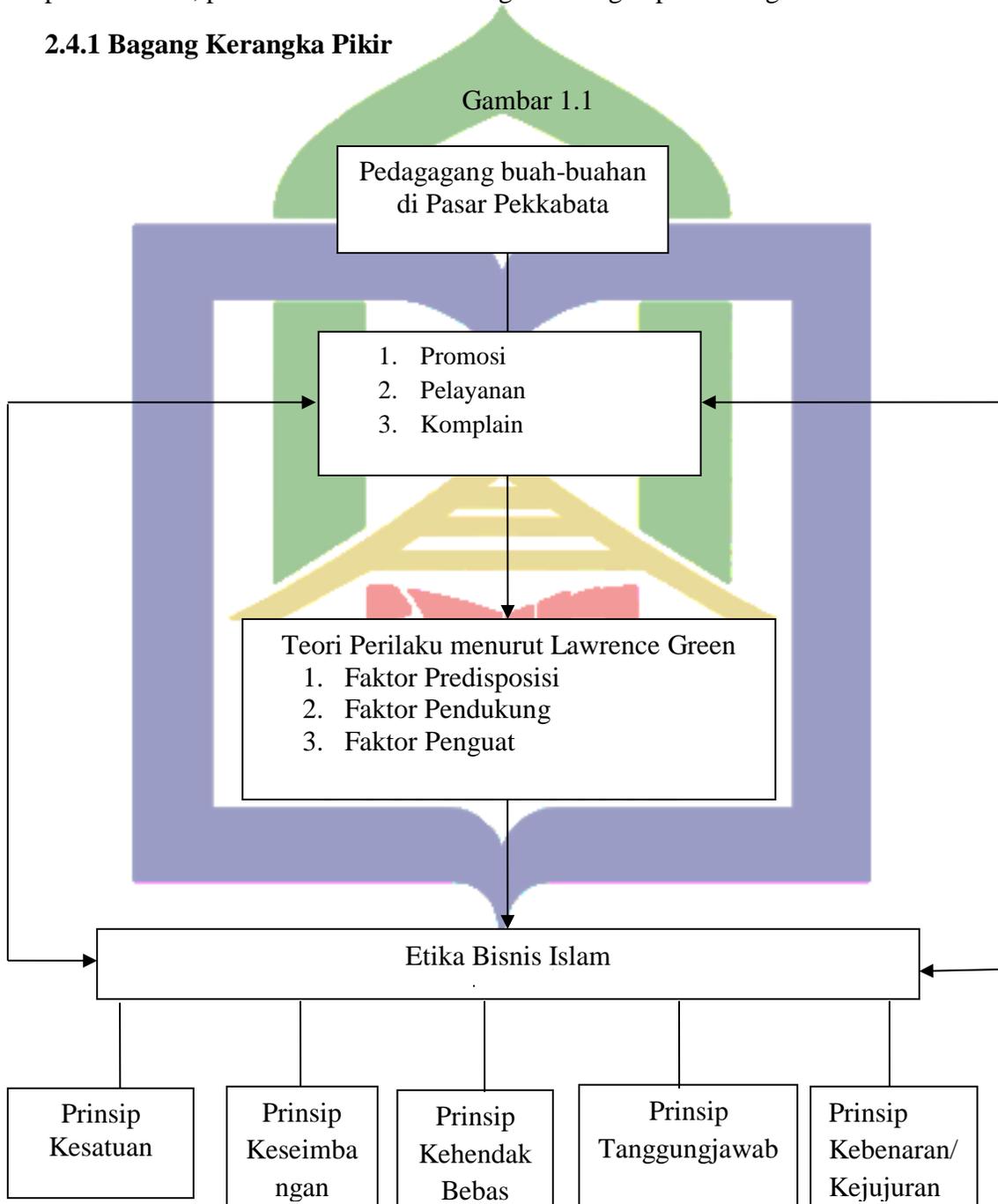
<sup>46</sup> Muhammad, Alimin, *Etika dan Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam* (2004/2005, Cet.I; Yogyakarta, : BPFY-YOGYAKARTA, 2004), h.56.

<sup>47</sup>Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, h. 444.

mengajarkan manusia berbisnis dengan cara yang baik dan sesuai dengan ketentuan hukum *syara*.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka untuk lebih jelasnya mengenai penelitian ini, penulis membuat suatu bagan kerangka pikir sebagai berikut:

#### 2.4.1 Bagang Kerangka Pikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan proposal ini merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi ) yang diterbitkan oleh STAIN Parepare, tanpa mengabaikan buku-buku metodologi lainnya. Metode penelitian pada buku tersebut meliputi beberapa hal yaitu jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.<sup>48</sup>

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena beberapa pertimbangan yaitu *pertama*, menyesuaikan mempermudah mendeskripsikan hasil penelitian sehingga lebih mudah dipahami apabila berhadapan dengan kenyataan di lapangan. Kedua metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden sehingga peneliti dapat mengemukakan data berupa fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Ketiga metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi<sup>49</sup>. Penelitian dengan pendekatan ini hanya menggambarkan tentang keadaan yang terjadi di lapangan atau di lokasi penelitian.

---

<sup>48</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah(Makalah dan Skripsi)*, Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare, 2013), h. 34.

<sup>49</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 5.

### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Pasar Pekkabata Kabupaten Pinrang . Adapun waktu yang dibutuhkan peneliti untuk melaksanakan penelitiannya adalah ± 2 bulan.

### 3.3 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengarah pada kajian perilaku pedagang buah-buahan di pasar Pekkabate terhadap konsumen menurut etika bisnis Islam

### 3.4 Jenis dan Sumber Data yang Digunakan

Sumber data dalam skripsi ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (narasumber).<sup>50</sup>

3.4.1 Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi, maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi kemudian di olah oleh peneliti.<sup>51</sup> Data yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak penjual dan pembeli.

3.4.2 Data skunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis, disertasi dan peraturan perundangan-undangan .<sup>52</sup> Adapun yang menjadi data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku etika ekonomi

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu teknik *field research*: teknik ini merupakan teknik yang digunakan untuk

<sup>50</sup>Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, Ed.I( Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 55.

<sup>51</sup>Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*(Cet.111; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h.105.

<sup>52</sup>Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, h. 107.

memperoleh data yang memuat apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan peneliti pada saat melakukan penelitian dilapangan.<sup>53</sup> Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data melalui penelitian lapangan ini yakni sebagai berikut:

### 3.5.1 Observasi (Pengamatan)

Observasi (pengamatan ) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>54</sup> Penelitian yang dilakukan nantinya akan mengamati dan mencatat fakta-fakta yang terjadi terkait dengan perilaku pedagang buah terhadap konsumen.

### 3.5.2 Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.<sup>55</sup> Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait.

### 3.5.3 Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen yang berfungsi sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*(Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h. 164.

<sup>54</sup>Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*(Cet. XI; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.70.

<sup>55</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Prektek*,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h.39.

<sup>56</sup>Basrowi Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Indah, 2008), h.158.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencandraan (*descriptio*) dan penyusunan transkrip interview serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan dilapangan.<sup>57</sup> Analisis data nantinya akan menarik kesimpulan yang bersifat khusus atau berangkat dari kebenaran yang bersifat umum mengenai suatufenomena dan mengeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data yang berindikasi sama dengan fenomena yang bersangkutan.<sup>58</sup>

- 3.6.1 Peneliti akan melakukan wawancara yang mendalam kepada informan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Selain itu, peneliti melakukan pula observasi partisipasi untuk mengumpulkan data yang lebih banyak tentang permasalahan tersebut. Kemudian data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi tersebut dikumpulkan dan dianalisis.
- 3.6.2 Setelah itu, peneliti akan melakukan uji silang terhadap data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan hasil observasi untuk memastikan bahwa tidak ada data dan informasi yang bertentangan antara hasil wawancara dengan hasil observasi tersebut.
- 3.6.3 Menguji kembali informasi-informasi sebelumnya yaitu informasi dari informan atau dari sumber lainnya. Kemudian peneliti akan menggunakan bahan dokumentasi yang telah diperoleh dari pihak terkait untuk mengoreksi

---

<sup>57</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* (Cet I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h. 37.

<sup>58</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Cet:Ke-2; Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000), h.40.

keabsahan data atau informasi yang telah diperoleh dari wawancara dan observasi tersebut.

- 3.6.4 Penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan membuang data-data yang kurang penting sehingga kesimpulan yang dihasilkan adalah kesimpulan yang tepat dan sesuai dengan apa yang menjadi pokok permasalahan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini penulis akan mengemukakan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan baik itu berupa interview (wawancara) maupun observasi hal-hal yang dimaksud ialah.

#### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 4.1.1 Sejarah Pasar Pekkabata

Dulu, kelurahan Pekkabata merupakan pusat niaga wilayah territorial Arung Paria (swapraja Paria), sekarang desa Paria. Pekkabata berasal dari kata “*Pakka Bata Paria*” yakni jalan menuju Paria. Disebut *Pakka Bata* karena jalan itu merupakan percabangan jalan utama ke desa Paria. Itulah alasan diejakan bersama *Pakka Bata Paria*. Kata “*Pakkabata*”, dalam bahasa Indonesia yaitu “Jalan bercabang”. Tepatnya percabangan jalan menuju Paria.

Pekkabata merupakan pusat kota, karena mudah di akses. Letaknya pas sebelah jalan bagian timur trans Provinsi Sulawesi. Mungkin adanya pengaruh dialek bahasa transmigran sehingga ejaan “*Pakka Bata Paria*” berubah menjadi Pekkabata Paria. Hingga sekarang disebut Pekkabata.

Ada juga sebagian orang tua di kampung mengatakan, sebelum menjadi kelurahan, Pekkabata di pimpin oleh *Arung Paria*. Cuma pusat keramaiannya di Pekkabata. Itulah yang menjadi cikal bakal sehingga dibuat pasar Pekkabata sebagai pusat perdagangan masyarakat.

Saat ini Pekkabata adalah ibu kota kecamatan Duampanua kabupaten Pinrang. Awalnya setiap camat-lurah yang memimpin di Duampanua merupakan keluarga bangsawan yang digilir dari tiap-tiap kecamatan di Pinrang, ada dari pihak

keluarga *Arung Paria* dan bangsawan lain. Penetapannya dari penunjukan langsung Bupati. Jadi pemimpin dari Bupati hingga Kecamatan-Kelurahan mempunyai irisan darah. Tapi sekarang sudah berubah mengikuti sistem pemerintahan dan perpolitikan zaman sekarang.

#### 4.1.2 Sarana dan Prasarana Pasar Pekkabata

Pasar Pekkabata terletak di pinggir jalan raya Pekkabata Paria, hanya berjarak beberapa meter dari kantor kecamatan Pekkabata, sehingga menjadi pusat jual beli di daerah Pekkabata, meskipun keberadaannya belakangan ini disertai dengan munculnya pusat-pusat perbelanjaan baru seperti Indomart, namun pasar Pekkabata masih menjadi sentra ekonomi bagi masyarakat. Letaknya yang strategis menjadikan pasar Pekkabata menjadi salah satu pusat jual beli sebagian masyarakat di Kabupaten Pinrang. Para penjual maupun pembeli datang dari berbagai desa bahkan dari berbagai kecamatan seperti para penjual dan pembeli dari Kecamatan Lembang.

Sebagai salah satu tempat perkumpulan yang memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, terutama kebutuhan sandang dan pangan, sebuah pasar tidak dapat lepas dari sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang ada di pasar Pekkabata diantaranya:

- Kios
- Dasaran Terbuka
- Pedagang Kaki Lima
- Tempat Parkir
- Tempat Pembuangan Sampah
- Tempat pembuangan air kecil dan besar
- Mushollah

#### 4.1.3 Kondisi Geografis

Secara geografis kelurahan Pekkabata berada pada ketinggian 2,21 mdpl dengan curah hujan rata-rata 68,55 serta suhu 23<sup>0</sup>C. luas kurang lebih 168.000 hektar. Jumlah penduduk sebanyak 6.549 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 2.996 dan perempuan sebanyak 3.553 jiwa, serta kepala keluarga sebanyak .233 KK. Jarak Pekkabata dari ibu kota Kabupaten sekitar 22 km biasanya di tempuh dengan waktu 30 menit. Adapun batas wilayah sebagai berikut.

- Sebelah utara dan timur berbatasan dengan Kelurahan Lampa.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Katomporang.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Tatae.

Pekkabata merupakan salah satu daerah potensi pertanian padi yang sangat baik, sebagian besar sawah berada wilayah selatan kelurahan. Sedangkan di bagian utara tepatnya di pasar Pekkabata kebanyakan pedagang.

## 4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 4.2.1 Pemahaman Pedagang Buah-Buahan di Pasar Pekkabata Tentang Etika

#### Bisnis Islam

Pemahaman pedagang di pasar Pekkabata mengenai etika bisnis Islam yang meliputi pedagang buah rambutan, langsung, durian, salak, semangka, pisang, dan lain-lain mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui etika bisnis Islam. Akan tetapi, para pedagang menjalankan usaha dagang atau jual beli menggunakan aturan yang telah diatur oleh agama Islam.

Aturan agama Islam dalam kegiatan bisnis dipaparkan pada prinsip-prinsip etika bisnis Islam yang ada, yaitu: kesatuan (tauhid), keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab, kebijakan (ihsan). Etika bisnis Islam mengatur

aktifitas ekonomi terutama dalam dunia perdagangan dengan nilai-nilai agama dan mengajarkan pelaku bisnis atau pedagang untuk menjalin kerjasama, tolong menolong, dan menjauhkan diri dari sikap dengki dan dendam serta hal-hal yang tidak sesuai dengan syari'ah.

Sesuai norma atau nilai syariah yang menjelaskan tentang menegakkan larangan memperdagangkan barang-barang yang diharamkan.<sup>59</sup> Perilaku yang muncul dari memahami nilai ini adalah larangan mengedarkan barang-barang haram, baik dengan cara membeli, menjual, memindahkan, atau cara apa saja untuk memudahkan peredarannya. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan perniagaannya, dalam hal ini beliau memiliki keistimewaan, beliau menjalankan usahanya tersebut semata-mata demi mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, bukan untuk menjadi seorang jutawan.

Hal ini dikarenakan beliau tidak pernah memperlihatkan kecintaan yang sangat besar terhadap harta kekayaan. Karena saat itu berdagang (berbisnis) merupakan satu-satunya pekerjaan yang mulia yang tersedia baginya pada saat itu. Pada prinsipnya keuntungan besar bukan merupakan satu wujud keberhasilan seorang pebisnis dalam usahanya tersebut, namun keberhasilan yang sesungguhnya terletak pada rasa menerima apa yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada seseorang sebagai bekal hidup di dunia, namun tetap tak melupakan mencari bekal hidup untuk akhiratnya.<sup>60</sup>

Peneliti sangat mengharapkan pedagang di pasar Pekkabata dapat mencontoh cara dan sikap kerja Rasulullah terkhusus kejujurannya dalam

---

<sup>59</sup> Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, h. 173.

<sup>60</sup> Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami*, Semarang: Walisongo Press, 2009, h. 162.

menawarkan atau menjual suatu dagangannya. Agama dan praktek ekonomi tidak dapat dipisahkan satu sama yang lain, karena saling berhubungan dan membentuk dasar yang kuat dan kokoh dalam menjalankan usaha atau kegiatan ekonomi khususnya di pasar Pekkabata.

Agama Islam mengajarkan kita untuk bersikap sopan santun dan ramah tamah kepada sesama. Apalagi sebagai seorang pedagang dalam melayani seorang pembeli harus bersikap ramah dan tidak memaksa calon pembeli untuk membeli dagangannya, dengan begitu calon pembeli akan merasa senang dan tidak malas untuk mampir sekedar melihat-lihat barang yang tersedia.

Seperti halnya yang dilakukan informan yaitu ibu Nurhawa<sup>61</sup> Pedagang buah rambutan memiliki pandangan bahwa ketika terjadi transaksi harus bersikap terbuka, ibu Nurhawa mengatakan bahwa dengan memberitahukan harga standar dari barang yang dibeli pada saat tawar menawar antara calon pembeli, akan terjadi transaksi yang saling ridho diantara kedua belah pihak dan diyakini akan membawa barokah serta manfaat untuk kedua belah pihak. Bagi ibu Nurhawa dengan bersikap jujur sangat yakin memperoleh pendapatan yang halal dan baik, dengan pendapatan tersebut untuk mencukupi kebutuhan keluarga

sikap Ibu Nurhawa tersebut menunjukkan suatu kepuasan sendiri dalam menjalankan usahanya, hal tersebut harus wajib diberikan kepada pembeli, karena pembeli tersebut merupakan anugerah dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT. seperti norma atau nilai syariah yang menjelaskan tentang Bersikap benar,

---

<sup>61</sup>Wawancara dengan ibu Nurmiati selaku penjual di pasar Pekkabata pada tanggal 18 Februari 2019.

amanah, dan jujur. Perilaku yang dimaksud benar adalah ruh keimanan, ciri utama orang mukmin, bahkan ciri para nabi.

Tanpa kebenaran, agama tidak akan tegak dan tidak akan stabil. Sebaliknya, bohong dan dusta adalah bagian dari pada sikap munafik. Bencana terbesar di dalam pasar saat ini adalah meluasnya tindakan dusta dan batil, misalnya berbohong dalam mempromosikan barang dan menetapkan harga. Amanat adalah mengembalikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan tidak mengurangi hak orang lain, baik berupa harga atau upah.

Jujur, selain benar dan memegang amanat, seorang pedagang harus berlaku jujur, dilandasi keinginan agar orang lain mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan sebagaimana ia menginginkannya dengan cara menjelaskan cacat barang dagangan yang dia ketahui dan yang tidak terlihat oleh pembeli.<sup>62</sup> Akan tetapi, masih ada pedagang di pasar Pekkabata yang tidak bersikap ramah kepada calon pembeli atau pembeli.

Pemahaman para pedagang di pasar Pekkabata mengenai kejujuran dalam menjalankan usaha harus ada, karena kejujuran merupakan kunci mencapai derajat yang lebih tinggi baik secara materi maupun di sisi Allah SWT. Bukan hanya itu saja kejujuran merupakan tonggak utama untuk menjalankan sebuah usaha supaya para konsumen tetap terus terjaga untuk bisa kembali lagi kepada pedagang tersebut, dan meningkatkan pembelian dari sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh informan yaitu ibu Nurmiati penjual buah langsung mengatakan bahwa:

“Menurut saya arti kejujuran sangat penting karena kejujuran akan membawa rizki. Kalau kita jujur maka pembeli percaya kepada kita

---

<sup>62</sup>Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, h. 173.

sehingga pembeli akan kembali apabila mereka ingin membeli kebutuhannya dilain waktu.”<sup>63</sup>

Sifat jujur tersebut dapat menumbuhkan kasih sayang terhadap sesama manusia, sebagaimana orang tersebut mencintai dirinya sendiri, hal ini sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW tentang kesempurnaan seorang muslim, sifat jujur dalam mengelola usaha dapat mengarah pada kejujuran pada kehidupan sehari-hari, terutama dalam melakukan transaksi jual beli dan berinteraksi antar sesama manusia.<sup>64</sup>

Selanjutnya mengenai pemahaman tentang keseimbangan atau keadilan yang dilakukan oleh para pedagang ditunjukkan dengan memberikan pelayanan yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh informan yaitu ibu Murna mengatakan bahwa:

“Apabila ada yang membeli buah-buahan yang saya jual, saya menimbang didepan pembeli agar pembeli melihat takaran timbangan buah-buahan yang mereka beli, dan biasa juga saya tambahkan.”<sup>65</sup>

Perdagangan yang dilakukan oleh ibu Murna tersebut yaitu dalam menakar atau menimbang buah yang dijual beliau menimbang barang dagangannya di depan pembeli agar pembeli melihat langsung takaran timbangan buah yang dibeli dan terkadang lebih memilih menambahkan timbangan buah yang dibeli oleh konsumen dengan alasan untuk menjaga kepercayaan pelanggan.

Berbeda halnya dengan ibu Sri dalam menjual buah-buahan dagangannya yaitu menggunakan timba dalam menakar buah yang dijualnya dengan alasan ibu Sri

<sup>63</sup> Wawancara dengan ibu Nurmiati selaku penjual di pasar Pekkabata pada tanggal 18 Februari 2019.

<sup>64</sup> Agam Santa, *Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam dalam Perspektif Ekonomi Islam* (Studi Kasus Pada Pedagang Muslim di Pasar Pagi Kaliwungu Kendal), Skripsi IAIN Walisongo Semarang, h. 80.

<sup>65</sup> Wawancara dengan ibu Murna penjual buah di pasar Pekkabata pada tanggal 18 Februari 2019.

tidak memiliki timbangan jadi ia menggunakan timba untuk menakar. Hal ini dikatakan ibu Sri bahwa:

“Saya masih menggunakan timba untuk menakar buah-buahan yang saya jual karena saya belum memiliki timbangan, akan tetapi timba yang saya gunakan sama dengan satu kilogram menggunakan timbangan biasa.”<sup>66</sup>

Bentuk keadilan selanjutnya yang dilakukan dengan mendahulukan pembeli yang datang terlebih dahulu atau sesuai dengan antrian. Serta bentuk keadilan yang dilakukan oleh pedagang lain berupa membedakan harga yang kualitasnya tinggi dengan kualitas barang yang rendah. Dengan sikap secara adil kepada pembeli akan merasakan kepuasannya karena tidak membedakan pembeli satu dengan yang lainnya, semuanya harus merasakan keadilan. Keadilan juga dilakukan dalam bentuk menimbang buah-buahan yang dijual.

Mengenai kehendak bebas yaitu memberikan kebebasan kepada pedagang lain untuk berjualan di dekatnya, seperti yang dilakukan oleh pedagang buah di pasar Pekkabata, mereka tidak melarang pedagang lain untuk menjual di dekatnya dan mereka menjual barang sesuai dengan harga di pasaran, karena mereka percaya bahwa rejeki seseorang tidak akan tertukar. Seperti yang dikatakan oleh ibu Nurhawa bahwa:

“Kalau pedagang menjual rambutan atau langsungnya dengan harga Rp 5.000/Kg, maka saya juga akan menjual dengan harga yang sama. Saya percaya kalau rejeki setiap orang beda-beda dan tidak mungkin tertukar karena sudah diatur.”<sup>67</sup>

Melihat hasil wawancara tersebut, kehendak bebas juga dapat diartikan bahwa pedagang tidak memaksa pembeli untuk membeli barang dagangannya. Para

<sup>66</sup>Wawancara dengan ibu Sri selaku penjual buah di pasar Pekkabata pada tanggal 18 Februari 2019.

<sup>67</sup>Wawancara dengan ibu Nurhawa selaku penjual buah di pasar Pekkabata pada tanggal 18 Februari 2019. .

pedagang menjual buah-buahnya dengan harga yang sama dengan pedagang lainnya, pedagang tidak menjual buah-buahnya dengan harga yang lebih rendah dari pedagang disekitarnya karena para pedagang tahu bahwa apabila ada salah satu dari mereka yang menjual buah-buahnya lebih murah dari penjual lain maka para pembeli akan membeli buah-buahan yang lebih murah dengan kualitas yang sama, sehingga akan merugikan pedagang lainnya.

Selanjutnya mengenai sikap tanggung jawab, pedagang harus bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, misalnya ketika seorang pembeli memesan buah kepada pedagang maka harus dipenuhi karena pesanan tersebut merupakan amanah dan tanggung jawab seorang pedagang untuk memenuhi pesanan tersebut. Akan tetapi masih ada juga pedagang yang tidak memenuhi pesanan dari pembeli dengan tepat waktu, dengan alasan barang dagangan tidak tersedia atau sudah habis. Selain itu pedagang juga harus bertanggung jawab atas kualitas barang yang dijual, apabila ada cacat pada barang tersebut maka pedagang harus siap untuk mengganti barang tersebut yang cacat atau rusak.

Prinsip kebenaran ini sangat menjaga kemungkinan adanya kerugian salah satu pihak yang melakukan transaksi. Kebaikan sangat didorong di dalam Islam, tindakan yang menguntungkan orang lain lebih dibanding orang yang melakukan tindakan tersebut dan dilakukan tanpa kewajiban apapun. Seperti yang dikatakan oleh ibu Sinar, mengatakan bahwa:

“Saya biasa membeli buah dari jualan pedagang di pasar Pekkabata ini kadang saya membeli 2 Kg buah akan tetapi penjual disini biasanya menambahkan buah yang sudah dibeli, jadi kita juga suka membeli disini karena penjual disini juga ramah-ramah.”

Dari hasil wawancara dengan konsumen tersebut menunjukkan bahwa dengan kebaikan para pedagang dalam melayani pembeli mendapat penilaian

tersendiri terhadap pembeli sehingga para konsumen lebih memilih untuk berbelanja di pasar Pekkabata tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa apabila hubungan kita dengan sesama dijalin dengan baik maka orang lain juga akan melakukan hal yang sama.

Hal ini juga disadari oleh para pedagang yang ada di Pasar Pekkabata bahwa aktifitas bisnis bukan hanya sekedar mencari keuntungan semata tetapi merupakan bagian dari ibadah jika dilaksanakan dengan penuh keyakinan dan dengan senantiasa mengharap ridha Allah swt., dalam hal ini Ibu Ita Nurmalasari seperti terungkap dari hasil keterangan wawancara peneliti mengatakan bahwa:

Saya percaya bahwa Semua pekerjaan jika kita lakukan dengan baik, pasti bernilai ibadah dan akan mendapatkan pahala, oleh sebab itu saya selalu berusaha berlaku baik, ramah, murah senyum dan memberikan pelayanan yang terbaik terhadap setiap pelanggan atau calon pembeli dengan harapan agar mereka merasa nyaman dan puas atas pelayanan yang saya berikan.<sup>68</sup>

Berikut hal senada juga diungkapkan oleh Hj. Yanti terkait dengan bisnis apakah bernilai ibadah dalam keterangan hasil wawancara peneliti mengatakan bahwa:

Saya memahami didalam berdagang bukan hanya sekedar keuntungan harta semata yang saya cari tetapi juga keuntungan akherat. Jadi kita berdagang tergantung saja pada niat, jika niat berdagang kerana Allah sudah pasti bernilai ibadah dan mendapatkan pahala, pasti kita tidak mungkin melakukan perbuatan yang tidak dibenarkan tetapi jika niat kita berdagang bukan karena Allah, biasanya keuntungan yang kita dapatkan itu tidak berkah.<sup>69</sup>

Berdasarkan dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang kita lakukan bernilai ibadah apabila dilakukan dengan ikhlas dan niat karena Allah swt., Dengan demikian niatkanlah bahwa perdagangan itu adalah ibadah

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ibu Ita Nurmalasari. Pedagang di Pasar Pekkabata, 18 Februari 2019

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. Yanti. Pedagang di Pasar Pekkabata, 18 Februari 2019

dengan senantiasa memberi kemudahan kepada para pembeli yang membutuhkan barang. Namun disisi lain terdapat beberapa informan kurang mengerti terkait dengan kegiatan bisnis adalah ibadah, sehingga menganggap kegiatan bisnis bukan bagian dari ibadah melainkan hanya bagian dari kegiatan duniawi saja dan merupakan pekerjaan dan rutinitas harian untuk mencari uang dalam rangka untuk memenuhi segala kebutuhan hidup sebagai manusia. Sebagaimana di ungkapkan oleh salah seorang informan, yaitu Satriani dalam keterangan hasil wawancara peneliti mengantakan bahwa:

Saya kurang tau tentang hal itu, maklumlah' saya hanya tamatan SD jadi yang saya ketahui ibadah adalah sholat, puasa, zakat dan haji dan segala yang wajib ibadah. Saya hanya melaksanakan tugas saya sebagi seorang ibu rumah tangga yang kebetulan pekerjaan saya adalah pedagang, saya dan suami setiap hari pergi berdagang, agar kami dan keluarga bisa mendapatkan untung, kemudian dapat memenuhi segala kebutuhan hidup dalam kehidupan sehari-hari.<sup>70</sup>

Keterangan hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa masih ada informan yang pengetahuan muamalahnya masih rendah sehingga ibadah menurutnya sangat sempit yaitu ibadah baginya hanya yang berkaitan dengan ibadah ritual yang secara umum merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam. Hal ini menurut peneliti disebabkan karena rendahnya pendidikan dan minimnya pengetahuan yang mereka miliki tentang agama.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh dilapangan yang telah dipaparkan dan dijelaskan yang berkaitan dengan pemahaman etika bisnis Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah, pada pedagang sembako di Pasar Pekkabata. Maka dapat disimpulkan Bahwa; pedagang sangat perlu dan penting mengetahui serta memahami etika bisnis dalam berdagang. Namun ada pula pedagang yang

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan Ibu Satriani Pedagang di Pasar Pekkabata, 18 Februari 2019

beranggapan bahwa tidak perlu mengetahui dan memahami etika bisnis Rasulullah adalah mereka yang telah mapan dengan sistem kapitalis. Mereka melihat bahwa mengetahui etika bisnis Islam tidak mempunyai peranan apa-apa dalam dunia bisnis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hampir semua pedagang buah di pasar Pekkabata telah mengetahui dan memahami etika bisnis dalam berdagang. Meskipun secara teori masih terdapat pedagang sembako yang kurang memahami etika bisnis, karena rendahnya pendidikan dan minimnya pengetahuan yang mereka miliki tentang agama. Namun secara praktek mereka telah memahami etika bisnis Islam seperti yang di contohkan oleh Rasulullah saw., berdasarkan dari pengalaman dan kebiasaan mereka dalam berdagang. Serta pengalaman yang didapatkan dari orang tua, kerabat, saudara dan teman yang menekuni pekerjaan sebagai seorang pedagang dan telah lama berkecimpung dalam dunia bisnis

#### 4.2.3 Analisis Etika Bisnis Islam terhadap Perilaku Pedagang Buah-buahan di Pasar Pekkabata

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pedagang di pasar Pekkabata, maka perilaku pedagang di pasar Pekkabata dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1.2

Perilaku Pedagang Buah-buahan di Pasar Pekkabata					
Nama Pedagang	Tauhid	Keseimbangan	Kehendak Bebas	Tanggung Jawab	Kebenaran, Kebajikan (Ihsan)
Informan 1	Tidak melalkan shalat wajib	Tidak menyembunyikan cacat dan adil dalam	Tidak memaksa pembeli dan tidak menjual	Menepati janji dan tanggungjawab atas kualitas barang	Ramah terhadap pelanggan

		timbangan	barang dengan harga yang jauh lebih murah dari pedagang lain	dagangan	
Informan 2	Melalui shalat wajib	Tidak menyembunyikan cacat dan adil dalam timbangan	Tidak memaksa pembeli dan tidak menjual barang dengan harga yang jauh lebih murah dari pedagang lain	Menepati janji dan bertanggung jawab atas kualitas barang dagangan	Ramah terhadap pelanggan
Informan 3	Melalui shalat wajib	Tidak menyembunyikan cacat dan adil dalam timbangan	Tidak memaksa pembeli dan tidak menjual barang dengan harga yang jauh lebih murah dari pedagang lain	Tidak bertanggung jawab atas kualitas barang dagangan	Ramah terhadap pelanggan

Informan 4	Tidak melalain shalat wajib	Tidak menyembunyikan cacat dan tidak mengurangi timbangan	Tidak memaksa pembeli dan tidak menjual barang dengan harga yang jauh lebih murah dari pedagang lain	Menepati janji dan bertanggung jawab atas kualitas barang dagangan	Ramah terhadap pelanggan
---------------	-----------------------------	---	--	--	--------------------------

Perilaku Pedagang Buah-buahan di Pasar Pekkabata					
Nama Pedagang	Tauhid	Keseimbangan	Kehendak Bebas	Tanggung Jawab	Kebenara, Kebajikan (Ihsan)
Informan 5	Melalain shalat wajib	Tidak menyembunyikan cacat dan tidak mengurangi timbangan	Tidak memaksa pembeli dan tidak menjual barang dengan harga yang jauh lebih murah dari pedagang lain	Menepati janji dan bertanggung jawab atas kualitas barang dagangan	Ramah terhadap pelanggan
Informan 6	Melalain shalat wajib	Tidak menyembunyikan cacat dan tidak mencampur buah yang baru dengan yang lam	Tidak memaksa pembeli dan tidak menjual barang dengan harga yang jauh lebih murah dari pedagang lain	Menepati janji dan bertanggung jawab atas kualitas barang dagangan	Ramah terhadap pelanggan

Berdasarkan table diatas, berikut ini adalah penjelasan mengenai perilaku pedagang di pasar Pekkabata menurut analisis etika bisnis Islam:

a. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan disini adalah kesatuan sebagaimana yang digambarkan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial menjadi keseluruhan yang homogen, dan lebih mengutamakan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh. Dari konsep ini maka Islam menawarkan keterpaduan agama, ekonomi, dan sosial demi membentuk kesatuan.

Konsep tauhid (dimensi vertical) berarti Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa menetapkan batas-batas tertentu atas perilaku manusia sebagai khalifah untuk memberikan manfaat pada individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya.<sup>71</sup> Manusia hidup di dunia ini selain menjaga dimensi vertical juga harus menjaga dimensi horizontal yaitu menjaga hubungan baik sebagai hamba dengan hamba yang lain, dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama individu lain. Prinsip tauhid juga dapat diartikan sebagai seorang hamba harus benar-benar patuh dan berserah diri atas apa yang menjadi kehendak-Nya.

Wujud dari ketaatan kepada Allah SWT yang dilakukan oleh pedagang berbeda-beda berupa menjalankan shalat lima waktu, berdoa dan bersedekah. Beberapa informan meliputi pedagang buah rambutan, langsung, durian, salak, semangka, pisang, dan lain-lain yaitu dengan melakukan shalat subuh sebelum berangkat ke pasar untuk menjual dagangannya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan

---

<sup>71</sup>Faisal Badroen, et.al.eds, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 89.

oleh ibu Murna selaku penjual buah bentuk ketaatan kepada Allah SWT dengan melaksanakan shalat tepat waktu, beliau mengatakan bahwa:

“Pasar Pekkabata ini mulai terbuka setelah subuh sampai dzuhur jadi penjual biasanya sudah ke pasar mempersiapkan barang dagangannya untuk dijual, ada penjual yang menyiapkan dagangannya sebelum shalat maupun setelah shalat subuh. Saya selaku penjual buah lebih memilih untuk menyiapkan barang dagangan setelah melaksanakan kewajiban setelah itu baru bergegas untuk mencari rezeki dan sebelum kita mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saya berniat mencari rezeki untuk menafkahi keluarga agar rezeki yang kita dapat berkah. Terkadang juga ada peminta-minta di pasar, saya tidak lupa memberikan sebagian rizki yang di dapatkan, karena kita juga harus saling berbagi dengan sesama.”<sup>72</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut bentuk ketaatan yang ditunjukkan oleh pedagang tersebut yaitu shalat tepat waktu dan sebelum melaksanakan aktivitasnya berniat agar sesuatu yang dilakukan bernilai ibadah dan berniat berdagang untuk menafkahi keluarganya supaya mendapat keberkahan dalam menjalankan usahanya maupun keberkahan dalam keluarganya. Dan tidak lupa menyisihkan sebagian rezekinya untuk berbagi dengan sesama.

Akan tetapi ada juga pedagang yang lalai dalam menjalankan shalat yaitu lebih memilih untuk menyiapkan barang dagangannya terlebih dahulu. Seperti yang dilakukan oleh informan 6 mengatakan bahwa:

“Saya lebih memilih mempersiapkan barang dagangan terlebih dahulu kemudian setelah itu baru saya melaksanakan kewajiban. Karena biasa ada pembeli yang cepat datang, jadi kalau saya sudah siapkan barang dagangan, saya bisa melaksanakan kewajiban dan bisa minta tolong dengan penjual lain untuk menjaga barang dagangan.”<sup>73</sup>

Beberapa hasil wawancara dengan informan hanya dua informan yang melaksanakan shalat dengan tepat waktu, beberapa pedagang lebih mementingkan

<sup>72</sup>Wawancara dengan penjual buah di pasar Pekkabata pada tanggal 18 Februari 2019. .

<sup>73</sup>Wawancara dengan penjual buah di pasar Pekkabata pada tanggal 18 Februari 2019.

menyelesaikan transaksi jual beli ketimbang menjalankan shalat, biasanya baru melaksanakan shalat ketika mereka telah menyelesaikan transaksi jual beli.

Menurut peneliti perilaku yang dilakukan oleh pedagang tersebut kurang tepat, seharusnya pedagang tersebut lebih mendahulukan kewajiban kemudian melakukan transaksi jual beli. Perilaku yang dilakukan oleh informan tersebut terbilang lalai dalam menjalankan kewajiban. Seharusnya segera melaksanakan kewajiban shalat karena keuntungan akhirat pasti lebih utama ketimbang keuntungan dunia. Firman Allah SWT dalam surat An-Nur : 37 sebagai berikut:

رَجَالٌ لَا تُلْهِيمُ تِجْرَةً وَلَا بَيْعَ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ تَخَافُونَ يَوْمًا  
تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Terjemahnya:

“Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.”<sup>74</sup>

Sebagai seorang pedagang muslim sekali-kali hendaknya tidak melalaikan kewajiban agamanya dengan alasan kesibukan perdagangan. Disamping melaksanakan aktivitas dunia, sebagai seorang hamba juga harus mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhiratnya.

Pedagang yang dibekali dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam Islam tidak akan melalaikan tugasnya sebagai seorang hamba lantaran mengurus dan melakukan aktivitas perdagangan. Selain itu pedagang yang dibekali dengan pemahaman spiritual tidak akan menyimpang dari aturan agama Islam dalam melakukan perdagangan atau bisnis seperti menjual barang yang haram dan

<sup>74</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: CV Diponegoro, 2005), h. 283.

melakukan penimbunan agar mendapat keuntungan yang banyak. Pedagang di pasar Pekkabata memahami barang yang tidak boleh diperjual belikan dalam Islam.

Para pedagang di pasar Pekkabata bekerja mulai dari pagi sampai siang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Selain itu mereka juga tidak lupa berbagi dengan sesama dengan menyisihkan sebagian penghasilannya kepada para peminta-minta. Mereka percaya bahwa harta yang dimiliki adalah titipan dari Allah SWT dan dengan mengeluarkan sebagian rezeki yang mereka dapatkan Allah akan mengganti kemuliaan di dunia maupun di akhirat kelak.

Motivasi nabi Muhammad SAW dalam menjalankan usaha semata-mata demi mencukupi kebutuhan sehari-hari, bukan untuk menjadi jutawan. Beliau tidak pernah memperlihatkan kecintaan yang sangat besar terhadap harta kekayaan. Hal itu membuktikan bahwa beliau mencukupi kebutuhan duniawi secukupnya saja, dan tidak pernah melupakan akan pentingnya mempersiapkan bekal untuk hidup di akhirat kelak.<sup>75</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku pedagang sudah sesuai dengan prinsip tauhid. Akan tetapi dalam pelaksana shalat tepat waktu masih ada yang lalai, seharusnya para pedagang bersegera menunaikan kewajiban shalat karena keuntungan akhirat pasti lebih utama ketimbang keuntungan dunia.

#### b. Keseimbangan

Prinsip keseimbangan menggambarkan dimensi kehidupan pribadi yang bersifat horizontal. Hal itu disebabkan karena lebih banyak berhubungan dengan sesama. Prinsip perilaku adil sangat menentukan perilaku kebijakan seseorang. Dalam

<sup>75</sup>Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami*, Semarang: Walisongo Press, 2009, h.162.

dunia bisnis prinsip keadilan harus diwujudkan dalam bentuk penyajian produk-produk yang bermutu dan berkualitas, selain itu ukuran, kuantitas, serta takaran atau timbangan harus benar-benar sesuai dengan prinsip kebenaran.<sup>76</sup>

Perilaku keseimbangan atau keadilan yang dilakukan oleh pedagang di pasar Pekkabata berupa para pedagang dalam menakar atau menimbang dagangannya di depan pembeli agar pembeli melihat langsung takaran dan timbangan buah yang dibeli oleh konsumen. Kemudian tidak menyembunyikan cacat pada barang yang dijual dan membedakan kualitas buah yang dijual sehingga para pembeli mengetahui kualitas buah yang akan dibeli. Seperti yang dilakukan oleh ibu Maina mengatakan bahwa:

“Biasanya kalau saya menjual, saya pisahkan memang buah yang bagus kualitasnya dan berbeda juga harganya, supaya pembeli tidak pusing memilih mana kualitas buah yang bagus.”<sup>77</sup>

Adanya informasi yang diberikan oleh pedagang akan mempermudah pembeli untuk menentukan pilihannya dalam membeli sesuatu, sehingga para pembeli tidak kecewa terhadap barang yang dibelinya.

Berbeda dengan yang dilakukan oleh ibu Maina, Bapak Cawa’ tidak memisahkan antara buah yang berkualitas baik dengan buah yang berkualitas buruk, karena menurut Bapak Cawa’ ketika ada calon pembeli yang ingin membeli buah-buahan jualannya, calon pembeli sudah melihat terlebih dahulu buah yang akan dibeli kemudian meminta Bapak Cawa’ untuk menimbang buah-buahan yang akan dibelinya. Jadi pembeli melihat sendiri kualitas buah yang ditimbang oleh Bapak Cawa’, apabila dalam menimbang pembeli melihat salah satu dari buah yang

<sup>76</sup>Veithzal Rivai, *Islamic Marketing* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 96.

<sup>77</sup>Wawancara dengan ibu Maina selaku penjual buah di Pasar Pekkabata pada tanggal 18 Februari 2019.

ditimbang kualitasnya buruk kemudian pembeli meminta agar buah yang ditimbang diganti dengan kualitas baik maka Bapak Cawa' mengganti buah yang ditimbang dengan kualitas yang baik. Jika ada pembeli yang mengeluh atau mengadu atas jualan yang dijual oleh Bapak Cawa', maka Bapak Cawa' masih menerima keluhan pembeli selama Bapak Cawa' maupun pembeli belum meninggalkan tempat transaksi jual belinya. Akan tetapi, apabila setelah melakukan transaksi kemudian pembeli meninggalkan tempatnya baru melihat kualitas buah yang dibeli masih ada yang buruk dan kembali untuk menukarkan buah yang dibelinya dengan kualitas yang baik maka Bapak Cawa' sudah tidak menerima keluhan pembeli tersebut. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Bapak Cawa' yang mengatakan bahwa:

“Model pembeli bermacam-macam, kadang-kadang ada yang protes dengan takaran timbangan yang saya lakukan. Kadang pembeli mengira bahwa takaran timbangan buah yang ditimbang belum cukup, misalnya pembeli ingin membeli buah 1 kg tapi pada saat ditimbang mereka mengira bahwa takaran timbangannya belum cukup 1 kg, jadi apabila saya menimbang saya menimbang didepan pembeli sehingga mereka melihat takaran timbangan yang saya lakukan. Bahkan biasa ada pembeli yang tidak puas dengan kualitas buah yang saya jual. Kadang pembeli ingin membeli buah rambutan 1 kg kemudian pada saat saya menimbang, penjual melihat ada beberapa buah yang kualitasnya buruk maka saya ganti lagi dengan buah yang bagus. Akan tetapi, kalau pembeli sudah membeli buah-buahan yang saya jual lalu pergi dan baru melihat buah yang sudah dibeli ada yang kualitasnya buruk, setelah itu baru kembali lagi untuk menukarkan buah yang kualitasnya buruk maka saya sudah tidak menukarkan lagi buahnya, karena menurut saya kalau pembeli sudah meninggalkan tempatnya maka pembeli sudah setuju dengan transaksi jual beli yang dilakukan. Bahkan sebelum pembeli membeli buah ditempat saya, pembeli sudah melihat terlebih dahulu kualitas buah yang saya jual.”<sup>78</sup>

Sedangkan bentuk keadilan yang dilakukan oleh informan lain yaitu ibu Murna selaku pedagang buah yaitu perilaku adil yang diwujudkan dalam takaran atau

---

<sup>78</sup>Wawancara dengan Bapak Cawa' selaku penjual buah di Pasar Pekkabata pada tanggal 16 Agustus 2019.

timbangan. Dalam menakar atau menimbang harus dilandasi dengan kejujuran.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Murna mengatakan bahwa:

“Kalau saya lebih memilih menimbang atau menakar di depan pembeli supaya pembeli melihat langsung takaran atau timbangan buah yang dibeli, malahan biasanya saya tambah.”<sup>79</sup>

Seperti yang dilakukan oleh ibu Murna pedagang buah, dalam menakar atau menimbang buah yang dijual beliau menimbang barang dagangannya di depan pembeli agar pembeli melihat langsung takaran timbangan buah yang dibeli dan terkadang lebih memilih menambahkan timbangan buah yang dibeli oleh konsumen dengan alasan untuk menjaga kepercayaan pelanggan. Bentuk keadilan selanjutnya yang dilakukan dengan mendahulukan pembeli yang datang terlebih dahulu atau sesuai dengan antrian. Dengan sikap secara adil kepada pembeli akan merasakan kepuasan karena tidak membedakan pembeli satu dengan yang lainnya, semuanya harus merasakan keadilan.

Perilaku adil dalam melakukan perdagangan merupakan perilaku yang baik sehingga membawa akibat yang terbaik pula. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Isra : 35:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

Terjemahnya:

“dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.<sup>80</sup>

<sup>79</sup>Wawancara dengan ibu Murna selaku penjual buah di Pasar Pekkabata pada tanggal 18 Februari 2019.

<sup>80</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Diponegoro, 2005), h. 198.

Menurut peneliti perilaku para pedagang sudah sesuai dengan prinsip keseimbangan atau keadilan dalam menjalankan transaksi jual beli. Prinsip keseimbangan atau keadilan yang dilakukan oleh para pedagang sudah seharusnya dijalankan agar hak-hak seorang pembeli akan terpenuhi sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

c. Kehendak Bebas (*Free Will*)

Dalam Islam kehendak bebas mempunyai tempat sendiri, karena potensi kebebasan itu sudah ada sejak manusia dilahirkan dimuka bumi ini. Namun, sekali lagi perlu ditekankan bahwa kebebasan yang ada dalam diri manusia bersifat terbatas, sedangkan kebebasan yang tak terbatas hanyalah milik Allah SWT semata.<sup>81</sup>

Kehendak bebas merupakan bagian penting dalam nilai etika bisnis Islam, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar, tidak adanya batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dan bekerja dengan segala potensi yang dimilikinya.

Mengenai perilaku kehendak bebas yang dilakukan oleh pedagang di pasar Pekkabata yaitu memberikan kebebasan kepada pedagang lain untuk berjualan di dekatnya, seperti yang dilakukan oleh pedagang buah di pasar Pekkabata, mereka tidak melarang pedagang lain untuk menjual di dekatnya dan mereka menjual barang sesuai dengan harga di pasaran, karena mereka percaya bahwa rejeki seseorang tidak akan tertukar. Seperti yang dikatakan oleh ibu Nurhawa bahwa:

“Kalau pedagang menjual rambutan atau langsungnya dengan harga Rp 5.000/Kg, maka saya juga akan menjual dengan harga yang sama. Saya

---

<sup>81</sup>Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam* (Semarang: Walisongo, 2009), h. 141.

percaya kalau rejeki setiap orang beda-beda dan tidak mungkin tertukar karena sudah diatur.”<sup>82</sup>

Melihat hasil wawancara tersebut, kehendak bebas juga dapat diartikan bahwa pedagang tidak memaksa pembeli untuk membeli barang dagangannya. Para pedagang memberi kebebasan kepada pembeli untuk mendapatkan barang atau jasa sesuai dengan selera dan mendapat kualitas barang sesuai dengan harga yang ditetapkan dan disepakati.

Perlu disadari oleh setiap muslim, bahwa dalam situasi apa pun, ia di bimbing oleh aturan-aturan dan prosedur-prosedur yang didasari pada ketentuan-ketentuan Tuhan dalam syariat-Nya yang dicontohkan melalui Rasul-Nya. Oleh karena itu ” kebebasan memilih” dalam hal apa pun, termasuk dalam bisnis.<sup>83</sup>

#### d. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Manusia diciptakan di dunia mempunyai satu peran untuk mengelola kehidupannya sebaik mungkin. Dan semua aspek kehidupannya bukan suatu yang terbebas dari sebuah tanggungjawab. Rasa tanggung jawab itu tentunya bukan sekedar omongan belaka, melainkan harus benar-benar diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan.

Dalam dunia bisnis hal semacam itu juga sangat berlaku. Setelah melaksanakan segala aktifitas bisnis dengan berbagai bentuk kebebasan, bukan berarti semuanya selesai saat tujuan yang dikehendaki tercapai, atau ketika sudah mendapatkan keuntungan. Semua itu perlu adanya pertanggung jawaban atas apa yang telah pebisnis lakukan, baik itu pertanggungjawaban ketika ia bertransaksi,

<sup>82</sup>Wawancara dengan ibu Nurhawa selaku penjual buah di pasar Pekkabata pada tanggal 18 Februari 2019. .

<sup>83</sup>Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 16.

memproduksi barang, menjual barang, melakukan jual-beli, melakukan perjanjian dan lain sebagainya.<sup>84</sup>

Mengenai sikap tanggung jawab, pedagang harus bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, misalnya ketika seorang pembeli memesan buah kepada pedagang maka harus dipenuhi karena pesanan tersebut merupakan amanah dan tanggung jawab seorang pedagang untuk memenuhi pesanan tersebut. Akan tetapi masih ada juga pedagang yang tidak memenuhi pesanan dari pembeli dengan tepat waktu, dengan alasan barang dagangan tidak tersedia atau sudah habis.

Selain itu pedagang juga harus bertanggung jawab atas kualitas barang yang dijual, apabila ada cacat pada barang tersebut maka pedagang harus siap untuk mengganti barang tersebut yang cacat atau rusak. Jika ada yang rusak atau cacat pada barang dagangan, barang yang rusak tersebut akan dikembalikan kepada produsen dan ditukar kembali dengan barang yang baru. Akan tetapi jika tak ada pilihan yang lain pedagang mengganti atau mengembalikan uang tersebut. Seperti yang dilakukan oleh ibu Murna yang mengatakan bahwa:

“Biasanya saya beritahukan memang kepada pembeli kalau ada yang membeli buah yang saya jual untuk mengembalikan kalau buah yang saya jual tidak manis dan ada yang rusak.”<sup>85</sup>

Disamping itu ada juga pedagang yang tidak siap untuk mengganti barang yang cacat dan rusak apabila sudah dibeli oleh konsumen, dengan alasan bahwa barang yang dibeli sudah milik konsumen jadi pedagang sudah tidak bertanggung jawab atas kerusakan barang yang sudah dibeli.

<sup>84</sup>Veithzal Rivai, *Islamic Business and Economic Ethics* h. 278.

<sup>85</sup>Wawancara dengan penjual buah di pasar Pekkabata pada tanggal 18 Februari 2019. .

Perlakuan-perlakuan yang ditujukan kepada para konsumen dan pelaku usaha telah diatur dalam UU No. 8 Tahun 1999 tentang perlindungan konsumen dalam:<sup>86</sup>

- 1) Pasal 4, menyatakan bahwa hak untuk memilih barang dan/atau jasa serta mendapatkan barang dan/atau jasa tersebut sesuai dengan nilai tukar dan kondisi serta jaminan yang dijanjikan .
- 2) Pasal 7, menyatakan bahwa bagi pelaku usaha memberi kompensasi, ganti rugi dan/atau penggantian apabila barang dan/atau jasa yang diterima atau dimanfaatkan tidak sesuai dengan perjanjian.
- 3) Pasal 19, yang menyatakan bahwa Pelaku usaha bertanggung jawab memberikan ganti rugi atas kerusakan, pencemaran, dan atau kerugian konsumen akibat mengkonsumsi barang dan atau jasa yang dihasilkan atau diperdagangkan.

e. Kebajikan (*Ihsan*)

Kebajikan (*ihsan*) atau kebaikan terhadap orang lain didefinisikan sebagai “tindakan yang menguntungkan orang lain lebih dibanding orang yang melakukan tindakan tersebut dan dilakukan tanpa kewajiban apapun.” Kebaikan sangat didorong di dalam Islam.<sup>87</sup> Prinsip ini mengajarkan untuk melakukan perbuatan yang dapat mendatangkan manfaat kepada orang lain, tanpa harus ada aturan yang mewajibkan atau memerintahkannya untuk melakukan perbuatan itu. Seperti yang dikatakan oleh ibu Sinar, mengatakan bahwa:

“Saya biasa membeli buah dari jualan pedagang di pasar Pekkabata ini kadang saya membeli 2 Kg buah akan tetapi penjual disini biasanya

<sup>86</sup>Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999, Tentang Perlindungan Konsumen.

<sup>87</sup>Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, h.57.

menambahkan buah yang sudah dibeli, jadi kita juga suka membeli disini karena penjual disini juga ramah-ramah.”<sup>88</sup>

Dari hasil wawancara dengan pembeli tersebut menunjukkan bahwa dengan kebaikan para pedagang dalam melayani pembeli mendapat penilaian tersendiri terhadap pembeli sehingga para konsumen lebih memilih untuk berbelanja di pasar Pekkabata tersebut.

Kebajikan (*ihsan*) yang dilakukan para pedagang di pasar Pekkabata berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan ibu Sukmawati yang mengatakan bahwa:

“Dalam melayani pembeli kita harus sabar karena biasa ada pembeli yang suka marah atau membanding-bandingkan harga, kadang ada juga pembeli yang mengatakan bahwa nanti minggu depan baru saya bayar buah yang kubeli dan ujung-ujungnya tidak kembali bayar utangnya sampai sekarang, tapi saya ikhlaskan saja, terkadang saya katakana mungkin mereka lupa membayarnya.”<sup>89</sup>

Penjelasan diatas berkaitan dengan norma atau nilai syariah dalam etika bisnis Islam tentang berpegang pada prinsip bahwa perdagangan adalah bekal menuju akhirat. Bekal Pedagang Menuju Akherat, salah satu moral yang juga tidak boleh dilupakan ialah, meskipun seorang muslim telah meraih keuntungan jutaan dolar lewat perdagangan dan transaksi, ia tidak lupa kepada Tuhannya. Ia tidak lupa menegakkan syariat agama, terutama shalat yang merupakan hubungan abadi antara manusia dan Tuhannya.

Perilaku yang berhubungan dengan nilai ini diantaranya adalah tidak bertransaksi pada waktu shalat jumat, tidak meninggalkan shalat/tidak melalaikan diri

<sup>88</sup>Wawancara dengan ibu Sinar selaku pembeli di pasar Pekkabata pada tanggal 18 Februari 2019. .

<sup>89</sup>Wawancara dengan ibu Sukmawati selaku penjual buah di Pasar Pekkabata pada tanggal 16 Agustus 2019.

dari ibadah, niat yang lurus, selalu ingat kepada Allah dalam berdagang, mengukur waktu berdagang dan puas dengan keuntungan yang diperoleh, menghindari syubhat, dan membayarkan zakat.<sup>90</sup>

Menurut peneliti sudah seharusnya para pedagang melayani pembeli dengan baik dan bersikap ramah, tetapi disisi lain mereka juga harus selalu mengingat bahwa ibadah juga sangat penting seperti yang telah dijelaskan diatas, tidak hanya mementingkan jualannya dan lupa akan kewajinban ibadahnya.



---

<sup>90</sup>Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam* , h. 173.

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis pembahasan dan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dapat simpulkan sebagai berikut:

- 5.1.1 Pemahaman pedagang di pasar Pekkabata mengenai etika bisnis Islam belum sepenuhnya diketahui para pedagang. Akan tetapi, dalam melaksanakan transaksi jual beli mereka menggunakan aturan yang telah diatur oleh agama Islam. Aturan agama Islam dalam kegiatan bisnis dipaparkan pada prinsip-prinsip etika bisnis Islam yang ada, yaitu kesatuan (tauhid), keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab, kebijakan (ihsan).
- 5.1.2 Perilaku pedagang di pasar Pekkabata dalam menjalankan bisnis atau berdagang yang meliputi prinsip-prinsip etika bisnis Islam diantaranya 1) Prinsip Tauhid (*Unity*) yang diwujudkan para pedagang meliputi menjalankan shalat wajib dengan tepat waktu, niat bekerja untuk ibadah telah dilaksanakan para pedagang, namun masih banyak pedagang yang tidak tepat waktu dalam menjalankan ibadah shalat wajib 2) Prinsip Keseimbangan diwujudkan para pedagang meliputi adil dalam timbangan atau takaran dan tidak menyembunyikan cacat 3) Prinsip Kehendak Bebas diwujudkan para pedagang meliputi memberikan kebebasan pedagang baru yang ingin berjualan di dekatnya dan tidak memaksa pembeli untuk membeli barang yang dijualnya, semua pedagang telah mewujudkan perilaku tersebut 4) prinsip pertanggungjawaban, diwujudkan para pedagang yaitu tanggung jawab terhadap kualitas barang dagangan, akan tetapi masih ada pedagang

yang tidak bertanggungjawab 5) Prinsip Ihsan, diwujudkan para pedagang mewujudkan antara lain bersikap ramah dan sabar. Selain itu, bentuk ihsan diwujudkan oleh pedagang dengan memberikan tambahan buah yang dibeli oleh konsumen. Perilaku tersebut telah dilakukan para pedagang di pasar Pekkabata.

## 5.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan yang peneliti simpulkan yaitu:

- 5.2.1 Bagi pedagang di pasar Pekkabata diharapkan dalam menjalankan bisnis atau berdagang yang di jalankan setiap hari tetap memegang teguh nilai-nilai atau aturan yang telah ditetapkan oleh syari'at Islam.
- 5.2.2 Sebaiknya perilaku pedagang dalam menjalankan bisnis atau berdagang selalu berpegang teguh pada etika bisnis Islam dalam kondisi bisnis apapun. Hal tersebut dikarenakan, bisnis yang didasari dengan etika bisnis Islam tidak hanya mendatangkan keuntungan berupa materi namun juga memperoleh berkah atas rizki yang telah didapat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arijanto, Agus. 2011. *Etika Bisnis bagi Pelaku Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ali, Zainuddin. 2011. *Metode Penelitian Hukum*, Cet.111; Jakarta: Sinar Grafika.
- Arifin, Johan. 2009. *Etika Bisnis Islam*. Semarang: Walisongo Press.
- Azwar, Saifuddin. 2000. *Metode Penelitian*. Cet, Ke-2; Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Badroen, Faisal, *Etika Bisnis dalam Islam*. 2006. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bambang, Subandi. 2000. *Bisnis sebagai strategi Islam*. Surabaya: Paramedia.
- Beekum, Rafik Issa. 2004. *Etika Bisnis Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar. 2002. *Sosologi Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Penelitian Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Cet I; Bandung: CV Pustaka.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: CV Diponegoro.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jusmaliani, dkk. 2008. *Bisnis Berbasis Syariah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kansil, Christine S.T. 2008. *Pokok-pokok Pengetahuan Hukum Dagang Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Kusnia, Siti Mina. 2015. "Perilaku Pedagang di Pasar Tradisional Ngaliyan Semarang dalam Perspektif Etika Bisnis Islam" (Skripsi Sarjana: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam).
- Mas, Adi Ghufron A. 2002. *Fiqh Muamalah Kontekstual*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moefad M.. 2007. *Perilaku Individu dalam Masyarakat Kajian Komunikasi Social*, Jombang: el-DeHA Press Fakultas Dakwah IKAHA.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Muhammad, Mufid. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Cet.1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhammad, Alimin. 2004. *Etika dan Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam* (2004/2005, Cet.I; Yogyakarta, : BPFE-YOGYAKARTA).
- Muhammad. 2004. *Etika Bisnis Islami*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2010. *Metode Penelitian*. Cet. X1. Jakarta: Bumi Aksara.

- Prastowo, Rokmad.2008.*Karakteristik Sosial Ekonomi dan Perilaku Kerja Perempuan Pedagang Asongan*, (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret).
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI). 2002.Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.*Ekonomi Islam*. Cet. III; Jakarta: Grafindo Persada.
- Qardhawi,Yusuf. 1997. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Rival, Veithzal, dkk. 2002. *Islamic Business and Economic Ethics*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah. 1996. *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subagyo, oko.2004.*Metode Penelitian dalam Teori dan Prektek*.Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suhendi, Heri.2008. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sujatmiko, Eko. 2014. Kamus IPS. Cet. I. Surakarta: Aksara Sinergi media
- Suwardi, Basrowi.2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Indah.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah.2007. *Metode Penelitian Sosial*.Ed. I. Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa.2002.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. ED. III, Cet. II. Jakarta Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah(Makalah dan Skripsi)*, Edisi Revisi. Parepare: STAIN Parepare.
- Wazin. 2014. Relevansi Antara Etika BIsnis Islam dengan Perilaku Wirausaha Muslim (Studi tentang Perilaku Pedagang di Pasar Lama Kota Serang Provinsi Banten), *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 1 No.
- Yuliyanti, Ika Nur. 2016. ” Tinjauan Hukum Islam terhadap Jual Beli Buah Jeruk dengan Sistem Borongan di Pasar Johar Semarang ”(Skripsi Sarjana: Fakultas Syariah Semarang).
- Zakiah dan Bintang Wirawan. Pemahaman Nilai-Nilai Syari’ah Terhadap Perilaku Berdagang(Studi pada Pedagang di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung). *Jurnal Sociologie*, Vol. 1, No. 4.

## RIWAYAT HIDUP



SAKARIA, lahir di Desa Paria pada tanggal 25 Mei 1995. Anak kelima dari enam bersaudara, pasangan Tola Almahrum dan Muji. Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh adalah SD Negeri 1 Latowu Kecamatan Batuputih selama enam tahun dan selesai pada tahun 2008. Kemudian setelah lulus SD penulis melanjutkan pendidikan di MTS Negeri Latowu dan selesai pada tahun 2011. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Batuputih dan dinyatakan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2014, penulis terdaftar sebagai mahasiswa STAIN Parepare yang kini menjadi IAIN Parepare di Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam. Penulis mengajukan skripsi dengan judul “Perilaku Pedagang Buah-Buahan di Pasar Pekkabata Terhadap Konsumen (Perspektip Etika Bisnis Islam).”

Selama kuliah empat Tahun lebih saya

Untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum penulis mengajukan Skripsi dengan Judul “**Perilaku Pedagang Buah-Buahan di Pasar Pekkabata terhadap Konsumen (Perspektip Etika Bisnis Islam)**”